

**CAMPUR KODE DALAM RUBRIK PIKIRAN PEMBACA
SURAT KABAR HARIAN KEDAULATAN RAKYAT
BULAN OKTOBER 2011**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



**Disusun oleh:
Fajar Prastya
061224030**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2012

SKRIPSI

CAMPUR KODE DALAM RUBRIK PIKIRAN PEMBACA
SURAT KABAR HARIAN KEDAULATAN RAKYAT
BULAN OKTOBER 2011

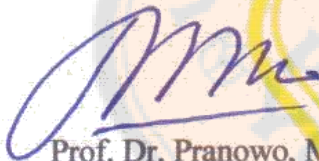
Disusun oleh:

Fajar Prastya

06122430

Telah disetujui oleh:

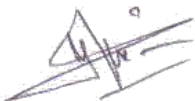
Pembimbing I



Prof. Dr. Pranowo, M.Pd.

tanggal 16 April 2012

Pembimbing II



Dr. Y. Karmin, M.Pd.

tanggal 16 April 2012

SKRIPSI
CAMPUR KODE DALAM RUBRIK PIKIRAN PEMBACA
SURAT KABAR HARIAN KEDAULATAN RAKYAT
BULAN OKTOBER 2011

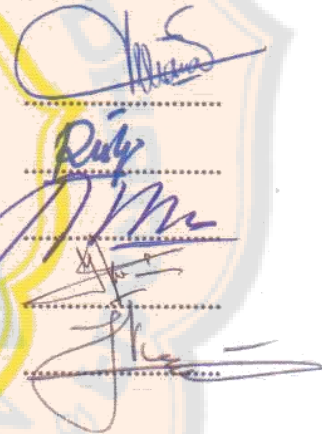
Dipersiapkan dan ditulis oleh:

Fajar Prastya
NIM: 061224030

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal 30 April 2012
dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Susunan Panitia Penguji:

Ketua : Dr. Yuliana Setiyaningsih
Sekretaris : Rische Purnama D., S.Pd., M.Hum.
Anggota : Prof. Dr. Pranowo, M.Pd.
Anggota : Dr. Y. Karmin, M.Pd.
Anggota : Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum.



Handwritten signatures of the examination committee members, including the Chairman, Secretary, and three members, positioned to the right of their respective names.

Yogyakarta, 30 April 2012

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma



Dekan

Rohandi, Ph.D.

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian dari karya orang lain, kecuali yang disebutkan di dalam daftar pustaka, sebagaimana layaknya penulisan karya ilmiah.

Yogyakarta, 30 April 2012

Penulis

Fajar Prastya



HALAMAN MOTO

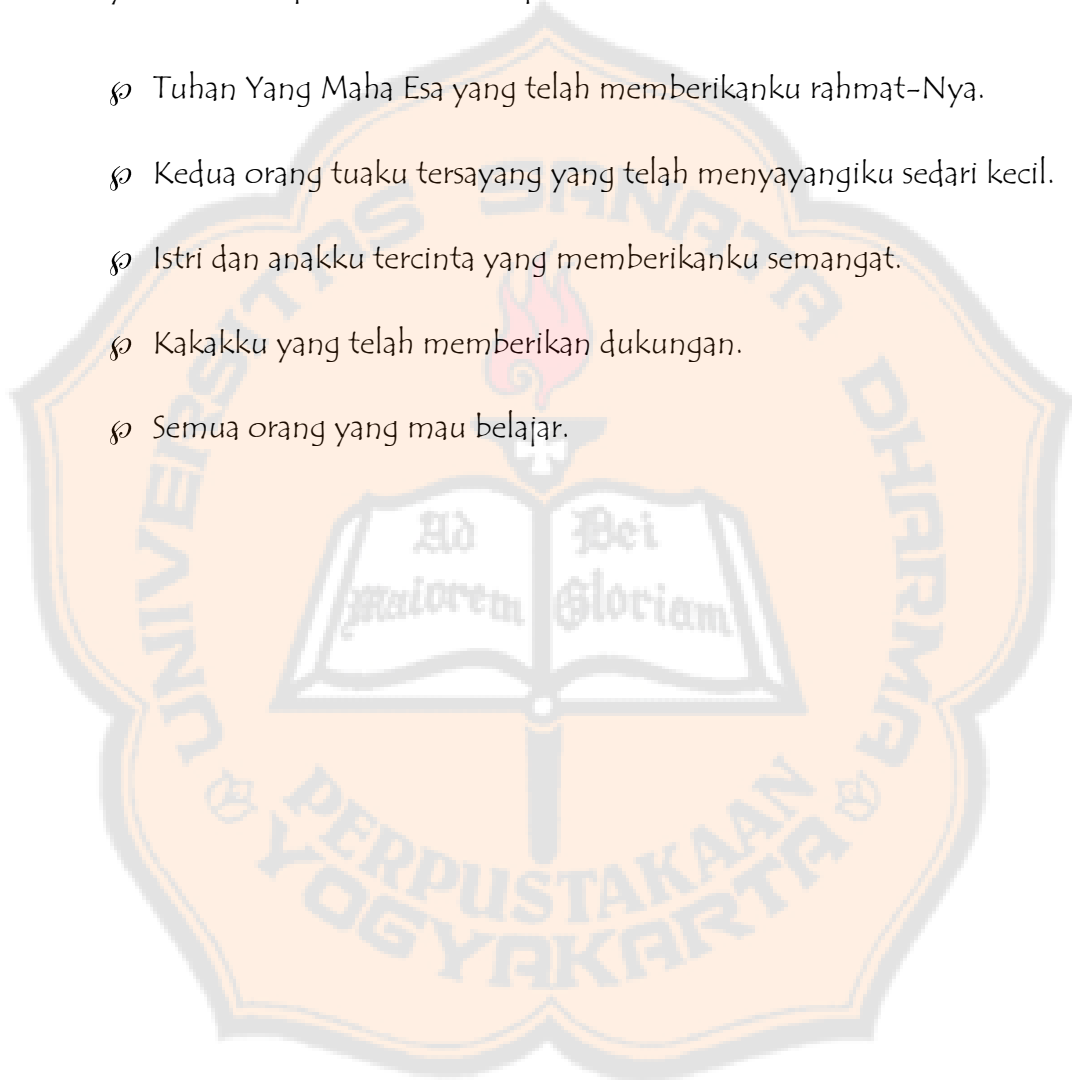
“Apabila manusia itu mati, maka putuslah amalnya
kecuali dari tiga perkara, ialah:
sadaqah jariyah (amal jariyah),
ilmu yang diambil manfaat oleh orang banyak,
atau anak yang shalih yang selalu mendoakan terhadap orang tuanya”.
(Hadist Riwayat Bukhari)

“Ilmu itu ibarat tiket
yang berlaku di seluruh dunia”.
(Penulis)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya kecil ini kupersembahkan kepada

- ☞ Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikanku rahmat-Nya.
- ☞ Kedua orang tuaku tersayang yang telah menyayangiku sedari kecil.
- ☞ Istri dan anakku tercinta yang memberikanku semangat.
- ☞ Kakakku yang telah memberikan dukungan.
- ☞ Semua orang yang mau belajar.



**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertandatangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Fajar Prastya

NIM : 061224030

Program Studi : Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Demi ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:

“Campur Kode dalam Rubrik Pikiran Pembaca Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat Bulan Oktober 2011”

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikannya secara terbatas dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal, 30 April 2012

Yang menyatakan,

Fajar Prastya

ABSTRAK

Prastya, Fajar. 2012. *Campur Kode dalam Rubrik Pikiran Pembaca Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat Bulan Oktober 2011*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini memiliki tiga tujuan. Pertama, mendeskripsikan campur kode dari bahasa apa saja yang sering muncul atau dipergunakan pada rubrik Pikiran Pembaca SKH Kedaulatan. Kedua, mendeskripsikan campur kode dalam tataran linguistik mana saja yang dipergunakan dalam rubrik Pikiran Pembaca SKH Kedaulatan Rakyat. Ketiga, mendeskripsikan faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya campur kode yang terdapat dalam rubrik Pikiran Pembaca SKH Kedaulatan Rakyat

Data penelitian ini berupa rangkaian kata yang merupakan campur kode pada rubrik Pikiran Pembaca SKH Kedaulatan Rakyat. Data diklasifikasikan berdasarkan: asal bahasa; tataran linguistik yang berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat; faktor penyebab campur kode. Dari analisis data didapatkan campur kode menurut asal bahasa digolongkan menjadi dua, yaitu campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Campur kode ke dalam berasal dari bahasa Jawa. Campur kode ke luar berasal dari bahasa Inggris dan bahasa Arab. Campur kode pada tataran linguistik yang ditemukan berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat. Faktor penyebab campur kode faktor faktor pembicara dan pribadi pembicara, faktor mitra pembicara, faktor topik, faktor fungsi dan tujuan, faktor ragam dan tingkat tutur bahasa, faktor pokok pembicaraan, dan faktor untuk sekedar bergengsi.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran. Saran (1) bagi peneliti lain hendaknya melakukan penelitian yang sejenis. (2) bagi penulis rubrik Pikiran Pembaca hendaknya menyadari bahwa tidak semua masyarakat pembaca SKH Kedaulatan Rakyat memahami campur kode yang dipakai oleh penulis. Lebih baik penulis menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. (3) bagi redaktur SKH Kedaulatan Rakyat hendaknya memilih naskah yang mempergunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar untuk diterbitkan.

ABSTRACT

Prastya, Fajar. 2012. *Code Mixing in the “Pikiran Pembaca” Rubric Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat in October 2011*. Yogyakarta: Indonesian Literary and Language Education Study Program, Language, and Art Education Department, Teacher Training and Education Faculty, Sanata Dharma University.

This study has three objectives. First, to describe the code mixing of what languages are frequently used in the *Pikiran Pembaca* rubric in *Surat Kabar Harian (SKH) Kedaulatan Rakyat*. Second, to describe the code mixing in what linguistics levels which are used in the *Pikiran Pembaca* rubric in *SKH Kedaulatan Rakyat*. Third, to describe what factors are causing the occurrence of the code mixing found in *Pikiran Pembaca* rubric of *SKH Kedaulatan Rakyat*.

The data of this study consisted of a series of words referring to the code mixing found in *Pikiran Pembaca* rubric of *SKH Kedaulatan Rakyat*. The data were classified based on: the origin of the language; the linguistics levels in the forms of words, phrases, clauses, and sentences; factors causing the code mixing. From the data analysis, it was found that according to the origin of the language, code mixing was divided into two categories, namely inwards code mixing and outwards code mixing. Inwards code mixing came from Javanese language. Outwards code mixing came from English and Arabic languages. Within linguistics levels, it is found that code mixing came in the forms of words, phrases, clauses, and sentences. Factors causing code mixing included the factors of the speakers and speakers' personality, speakers' client factor, topic factor, function and goal factor, variety and level of speech factor, main idea factor, and factor of prestige.

Based on the results of this study, the writer proposes some suggestions. Suggestion (1) is that other researchers should conduct similar studies. (2) the writers of *Pikiran pembaca* rubric of *SKH Kedaulatan Rakyat* should be aware that not all of the *SKH Kedaulatan Rakyat* readers can easily understand the code mixing used by the writers. It is suggested that the writers use Indonesian language well and correctly. (3) the editor of *SKH Kedaulatan Rakyat* should choose the texts with using the Indonesian language properly and correctly to be published.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmatNya yang telah diberikan kepada penulis sehingga penyusunan skripsi yang berjudul *Campur Kode dalam Pikiran Pembaca Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat Bulan Oktober 2011* dapat diselesaikan dengan baik. Skripsi ini dibuat guna memenuhi syarat mendapatkan gelar sarjana di Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan, bimbingan, dan doa dari berbagai pihak lain, skripsi ini tidak dapat diselesaikan dengan baik. Atas segala upaya yang telah diberikan kepada penulis, maka skripsi dapat disusun dengan lancar. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Yuliana Setyaningsih selaku Ketua Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Pranowo, M.Pd sebagai dosen pembimbing pertama yang telah membimbing, memberikan masukan-masukan yang sangat berguna, memberikan semangat bagi penulis dengan penuh kesabaran dan keramahan dalam menyelesaikan penulisan skripsi.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3. Dr. Y. Karmin, M.Pd selaku dosen pembimbing kedua yang telah diberikan. Penulis mengucapkan terima kasih atas segala bimbingan, pengarahan, dan masukan-masukan yang telah diberikan dalam penulisan skripsi ini.
4. Karyawan sekretariat PBSID yang selalu sabar dalam melayani segala urusan akademik.
5. Kedua orang tuaku yang tersayang, Rubida dan Asri, terima kasih atas segala yang telah diberikan kepada penulis baik berupa moril maupun materiil. Penulis bangga mempunyai orang tua yang selalu menyayangi penulis sedari kecil sampai sekarang, mengingatkan dikala penulis lalai, membimbing, memberikan dorongan kepada penulis dengan penuh kesabaran.
6. Istriku, Sudarini, yang dengan sabar menjaga penulis sehingga penulis tetap dalam keadaan sehat.
7. Anakku, Zharifah Nur Aini, yang telah memberikanku motivasi untuk segera menyelesaikan skripsi.
8. Herly, kakakku, yang selalu memberikan semangat.
9. Keluarga besarku, yang telah memberikan dukungan dan semangat dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.
10. Ibu Yuli, guru SMP Temon yang telah membantu dalam penerjemahan abstrak.
11. Wakid, sahabatku, yang telah membantu dalam mencari buku-buku yang terkait dengan penulisan skripsi.
12. Heri, Yanris, Yakobus, Yus dan teman-teman seangkatan 2006 yang tak bisa penulis sebutkan satu per satu, terima kasih atas kebersamaannya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

13. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu persatu, yang telah banyak memberikan bantuan, dukungan hingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis berharap skripsi ini dapat berguna bagi semua pihak dan menjadikan pemikiran untuk melakukan penelitian yang sejenis.

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	iv
HALAMAN MOTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Batasan Istilah	6
1.6 Sistematikan Penulisan	7
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Penelitian yang Relevan	9
2.2 Kajian Teori	10
2.2.1 Kedwibahasaan	11
2.2.2 Campur Kode	16
2.2.3 Tataran Linguistik	26
2.2.4 Diksi	29
2.2.5 Rubrik	32
2.2.6 Pikiran Pembaca	32

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian	34
3.2 Objek Penelitian	35
3.3 Instrumen Penelitian	35
3.4 Teknik Pengumpulan Data	35
3.5 Teknik Analisis Data	36

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	39
4.1.1 Deskripsi Data Penelitian	39
4.1.2 Analisis Data	40
4.2 Pembahasan	60
4.2.1 Asal Kata Campur Kode	59
4.2.2 Campur Kode pada Tataran Linguistik	63
4.2.3 Faktor Penyebab Campur Kode	65

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan	71
5.2 Saran	72

DAFTAR PUSTAKA	74
-----------------------------	----

LAMPIRAN	76
-----------------------	----

BIODATA	94
----------------------	----

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam melangsungkan hidupnya. Sebagai makhluk sosial manusia secara naluriah terdorong untuk berkomunikasi dengan manusia lain, baik untuk menyatakan keberadaan dirinya, mengekspresikan kepentingannya, menyatakan pendapatnya, maupun berkomunikasi untuk mempengaruhi orang lain demi kepentingan sendiri, kepentingan kelompok, atau kepentingan bersama. Bahasa memegang peranan yang amat penting sebagai salah satu produk budaya manusia yang dalam perkembangannya selalu melibatkan manusia.

Bahasa adalah alat untuk berkomunikasi dalam masyarakat baik secara lisan maupun tertulis. Bahasa sebagai alat komunikasi digunakan dalam berbagai sendi kehidupan, seperti keluarga, pendidikan, pemerintahan, dan perdagangan. Manusia akan mengalami kesulitan berkomunikasi tanpa bahasa. Oleh karena itu, manusia membutuhkan bahasa sebagai alat komunikasi untuk memenuhi segala kebutuhannya.

Pemanfaatan potensi bahasa sebagai alat komunikasi dapat dilihat dari dunia pendidikan, media massa elektronik, media massa cetak, dan hampir semua ranah kehidupan. Ranah tersebut di atas membutuhkan bahasa sebagai sarana untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat. Jadi bahasa memiliki peran dan fungsi yang strategis dalam kehidupan sehari-hari. Kridalaksana (2001: 21)

juga menyatakan bahwa bahasa adalah “sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri”.

Surat kabar sebagai salah satu jenis media massa cetak mempunyai fungsi menyampaikan isi pikiran penulis kepada para pembaca. Pada saat penulis menyampaikan isi pikiran, terjadilah pemindahan informasi yang efisien. Jadi, dalam fungsi ini yang dipentingkan adalah pemakaian bahasa yang berorientasi pada pembaca atau penerima dalam menangkap informasi secara benar.

Bahasa jurnalistik atau bahasa pers merupakan bahasa yang dipergunakan oleh wartawan (jurnalis) dalam menulis karya-karya jurnalistik di media massa. “Bahasa pers adalah salah satu ragam bahasa yang memiliki sifat khas yaitu singkat, padat, sederhana, lancar, jelas, lugas dan menarik.

Gejala sosial dalam pemakaian bahasa, terutama surat kabar tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik, tetapi juga oleh faktor-faktor non-linguistik, antara lain faktor-faktor sosial dan faktor-faktor situasional. Faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa antara lain tingkat ekonomi, jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan dan sebagainya. Pemakaian bahasa yang dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional yaitu siapa yang berbicara dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana dan mengenai masalah apa.

Salah satu cabang ilmu bahasa yang mempelajari bahasa dengan berbagai macam hubungannya dengan manusia disebut *sosiolinguistik*. Sementara itu, Fishman (dalam Suwito, 1983: 4) berpendapat bahwa sosiolinguistik sebagai studi tentang sifat-sifat khusus (karakterisasi) variasi bahasa, sifat-sifat khusus fungsi

bahasa dan sifat-sifat khusus pemakaian bahasa dalam jalinan interaksi suatu perubahan-perubahan antara ketiganya di masyarakat tuturnya. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa peristiwa alih kode, campur kode, dan interferensi saat penutur berganti-ganti bahasa atau ragam bahasa merupakan bagian dari kajian sociolinguistik. Agar lebih fokus dalam penelitian, peneliti bermaksud melakukan penelitian mengenai campur kode.

Melihat latar belakang dan fungsi bahasa tersebut, penulis ingin mengambil kajian tentang karakter pemakaian bahasa dalam surat kabar. Penelitian akan difokuskan pada campur kode dalam rubrik “Pikiran Pembaca” surat kabar *Kedaulatan Rakyat*. Surat kabar tersebut adalah surat kabar yang banyak beredar di DI. Yogyakarta, dengan segmen pembaca yang berbeda, dan diterbitkan oleh satu perusahaan. *Kedaulatan Rakyat* diterbitkan oleh perusahaan asli Yogyakarta PT BP. Kedaulatan Rakyat. Adapun rubrik-rubrik dari SKH Kedaulatan Rakyat tersebut misalnya rubrik berita atau peristiwa, rubrik opini, rubrik kesehatan, rubrik kecantikan dan sebagainya.

Rubrik “Pikiran Pembaca” diisi oleh para pembaca surat kabar tersebut sehingga merupakan salah satu wujud konkret wahana pe-nyampaian ide, gagasan, dan keinginan-keinginan pembaca yang kemudian diangkat dan dipilih oleh redaktur. Para pencipta (penulis) rubrik ini berasal dari berbagai kalangan, antara lain mahasiswa, purnawirawan, pedagang, pengajar, dan sebagainya yang dapat dilihat pada bagian akhir rubrik. Para pencipta (penulis) rubrik tersebut adalah seorang dwibahasawan yang menguasai bahasa asing, bahasa Jawa dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Maka secara sengaja atau tidak sengaja

mereka memasukkan unsur bahasa asing atau bahasa Jawa dalam rubrik ini yang resminya menggunakan bahasa Indonesia. Unsur bahasa asing itu dapat berupa kata, frasa, klausa maupun kalimat yang disisipkan dalam rangkaian kata bahasa Indonesia.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti campur kode dalam rubrik “Pikiran Pembaca” surat kabar harian *Kedaulatan Rakyat (KR)* dan sebagai objek kajian dengan judul “*Campur Kode dalam Rubrik Pikiran Pembaca SKH Kedaulatan Rakyat*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti mengemukakan beberapa rumusan masalah. Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Campur kode dari bahasa apa sajakah yang terdapat pada rubrik Pikiran Pembaca SKH Kedaulatan?
2. Termasuk dalam tataran linguistik apa sajakah campur kode yang dipergunakan pada rubrik Pikiran Pembaca SKH Kedaulatan Rakyat?
3. Faktor apa sajakah yang menyebabkan terjadinya campur kode pada rubrik Pikiran Pembaca SKH *Kedaulatan Rakyat*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas, peneliti memiliki tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan campur kode dari bahasa apa sajakah yang sering muncul atau dipergunakan pada rubrik Pikiran Pembaca SKH Kedaulatan.
2. Mendeskripsikan campur kode dalam tataran linguistik mana sajakah yang dipergunakan dalam rubrik Pikiran Pembaca SKH Kedaulatan Rakyat.
3. Mendeskripsikan faktor apa sajakah yang menyebabkan terjadinya campur kode yang terdapat dalam rubrik Pikiran Pembaca SKH *Kedaulatan Rakyat*.

1.4 Manfaat Penelitian

Untuk itu diharapkan bagi penulis dari penelitian ini dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1. Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang teori sosiolinguistik, khususnya pada penggunaan campur kode.
2. Manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai berikut.
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang pemakaian bahasa dalam rubrik Pembaca Menulis.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah satu bacaan bagi dunia kepastakaan dalam khasanah linguistik.

- c. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan motivasi kepada mahasiswa yang mengadakan penelitian sejenis, agar dapat dikembangkan lebih lanjut.

1.5 Batasan Istilah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, peneliti membatasi ruang lingkup penelitiannya sebagai berikut.

1. Kedwibahasaan

Kedwibahasaan ialah kemampuan mempergunakan dua bahasa dan kebiasaan memakai dua bahasa dalam pergaulan hidup. Bomfiel (dalam Pranowo, 1996: 8)

2. Kode

Menurut Wardhaugh (1986: 99) kode adalah sebuah system tutur yang digunakan untuk berkomunikasi antara dua penutur atau lebih yang berupa sebuah dialek atau sebuah bahasa tertentu, seperti yang diungkapkan Wardhaugh “... *the particular dialect or language one chooses to use on any occasion is a code*”

3. Campur kode

Campur kode adalah penggunaan serpihan-serpihan dari bahasa lain yang bisa berupa kata, frasa, dan dalam berbahasa Indonesia menyelipkan bahasa daerahnya. Chaer dan Agustina (1995: 164-165)

4. Kata

Kata adalah satuan gramatikal bebas yang terkecil. (Chaer, Abdul, 1994)

5. Frasa

Frasa biasa didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih dan tidak memiliki unsur predikat. (Chaer, Abdul, 1994)

6. Klausa

Klausa biasa didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih dan memiliki unsur predikat. (Chaer, Abdul, 1994)

7. Kalimat

Kalimat adalah satuan sintaksis yang terdiri dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan dan disertai intonasi final. (Chaer, Abdul, 1994)

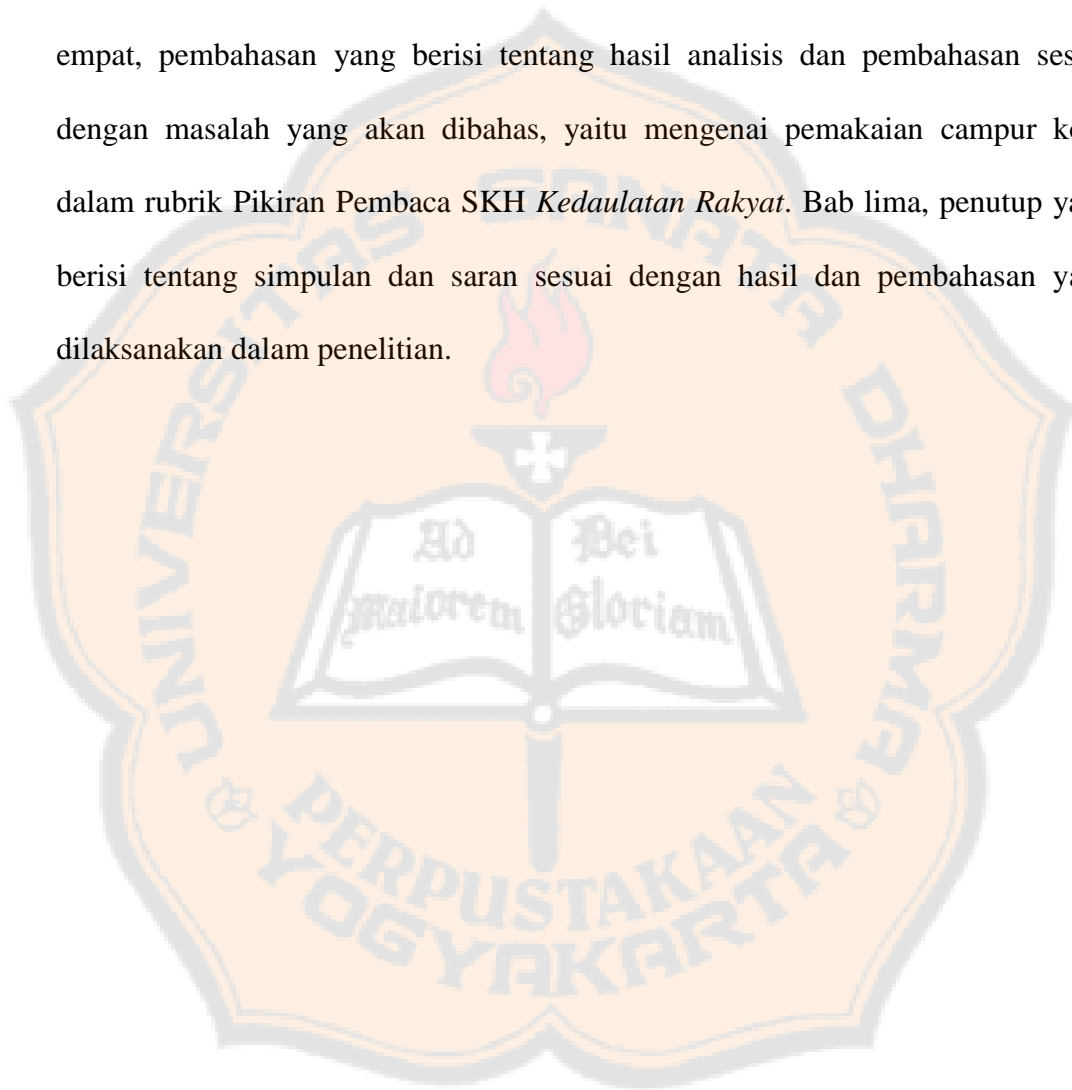
8. Pikiran Pembaca

Pikiran pembaca adalah opini singkat yang ditulis oleh pembaca dan dimuat dalam rubrik Opini pada surat kabar harian Kedaulatan Rakyat.

1.6 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab yaitu sebagai berikut. Bab satu, pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan

penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah dan sistematika penulisan. Bab dua, landasan teori yang berisi tentang penelitian yang relevan dan kajian teori. Bab tiga, metode penelitian yang berisi tentang jenis penelitian, objek penelitian, instrument penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Bab empat, pembahasan yang berisi tentang hasil analisis dan pembahasan sesuai dengan masalah yang akan dibahas, yaitu mengenai pemakaian campur kode dalam rubrik Pikiran Pembaca SKH *Kedaulatan Rakyat*. Bab lima, penutup yang berisi tentang simpulan dan saran sesuai dengan hasil dan pembahasan yang dilaksanakan dalam penelitian.



BAB II

LANDASAN TEORETIS

2.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang akan penulis lakukan mempunyai banyak kesamaan topik dan tema dengan penelitian terdahulu. Berikut ini penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan :

Skripsi berjudul “Campur Kode dalam Novel *Belantik* Karya Ahmad Tohari” disusun oleh Vincincia Nur Ekayanti, Universitas Sanata Dharma Program Studi PBSID, 1999. Hasil penelitian ini yaitu satuan lingual yang bercampur dalam novel *Belantik* karya Ahmad Tohari terdiri dari empat jenis, yaitu penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata, frasa, baster, dan ungkapan. Mengenai bahasa yang bercampur kode dibagi menjadi dua, yaitu *inner code-mixing* atau campuran kode ke dalam yang bersumber dari bahasa Jawa dan *outer code-mixing* atau campur kode keluar yang bersumber dari bahasa Inggris. Selanjutnya, mengenai makna campur kode ditemukan bahwa semua satuan lingual yang tercampur dalam novel *Belantik* ini mempunyai makna denotatif. Sebagian dari satuan lingual yang bermakna denotatif juga mengandung makna konotatif. Disamping itu, juga ditemukan makna kiasan. Keempat, faktor penyebab campur kode dalam novel *Belantik* meliputi (i) partisipan, (ii) kunci, (iii) situasi, (iv) tujuan, (v) instrumen, dan (vi) norma.

Skripsi yang berjudul “Alih Kode Antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa : Studi Kasus di SMA Persiapan Stabat Tahun Ajaran 1992-1993”, disusun

oleh Mujiyanti, Universitas Sumatera Utara, 1995, mendeskripsikan bagaimana proses teradnya alih kode pada siswa SMA Persiapan Stabat. Teori yang digunakan yaitu teori sosiolinguistik. Dari hasil penelitiannya, masih banyak sekali pengalihan kode, khususnya siswa suku Jawa yang ditandai dengan adanya penggunaan bahasa Jawa di lingkungan sekolah pada situasi-situasi tertentu.

Penelitian campur kode yang akan penulis lakukan mempunyai kesamaan dan perbedaan tema dengan penelitian Ekayanti dan Mujiyanti, yaitu tentang campur kode dan alih kode. Penelitian yang dilakukan oleh penulis sekarang relevan dengan penelitian yang terdahulu. Hasil penelitian yang sekarang ini diharapkan dapat menambah penelitian tentang alih kode dan campur kode. Ekayanti dan Mujiyanti meneliti pada novel dan alih kode yang terjadi di SMA, sedangkan peneliti melakukan penelitian pada alih kode dan campur kode pada Pikiran Pembaca surat kabar harian Kedaulatan Rakyat. Penelitian yang dilakukan penulis ini relevan dengan penelitian terdahulu karena penelitian tentang campur kode dan alih kode ini tidak hanya terjadi pada novel dan di SMA saja, namun campur kode dapat juga terjadi di pikiran pembaca pada SKH *Kedaulatan Rakyat*.

2.2 Kajian Teori

Berikut ini akan disajikan beberapa materi yang berhubungan dengan judul skripsi. Materi-materi ini disusun berkaitan dengan rumusan masalah dan nantinya akan dipergunakan sebagai pedoman dalam pengerjaan bab empat yaitu pembahasan.

2.2.1 Kedwibahasaan

Kedwibahasaan bisa disebut bilingualisme. Masyarakat Indonesia pada umumnya tergolong masyarakat dwibahasa. Mereka menguasai bahasa pertama (B1) bahasa daerah dan bahasa kedua (B2) bahasa Indonesia. Lado (dalam Pranowo, 1996: 8) menekankan bahwa seorang disebut dwibahasawan bila seorang tersebut memiliki kemampuan berbicara dua bahasa dengan sama atau hampir sama baiknya.

Mackey (dalam Pranowo, 1996: 8) menekankan bahwa seseorang disebut dwibahasa asal seorang tersebut memakai bahasa yang bergantian dua bahasa atau lebih. Jika dipandang dari salah satu sudut, pendapat ini tidak memberikan diskripsi secara jelas tentang kemampuan berbahasa mana yang dipakai secara bergantian, tetapi kalau dipandang dari sudut lain, pendapat ini justru memberikan kelonggaran untuk menentukan aspek kemampuan berbahasa manapun bagi seseorang asal sudah dalam dua bahasa, mereka sudah bisa disebut dwibahasawan.

Pranowo (1996: 9) mengemukakan agar kita memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai batasan kedwibaasaan – setelah membaca pendapat pakar tersebut – seharusnya batasan yang diberikan mengandung unsur-unsur (a) pemakaian dua bahasa (b) dapat sama baiknya atau salah satu saja yang lebih baik (c) pemakaian dapat produktif maupun reseptif, dan (d) dapat oleh seorang individu atau oleh masyarakat. Dengan demikian batasan kedwibahasaan dapat diperbaiki menjadi pemakaian dua bahasa secara bergantian, baik secara produktif maupun reseptif oleh seorang individu atau oleh masyarakat.

Menurut pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Indonesia merupakan masyarakat yang berkedwibahasaan. Kedwibahasaan adalah kemampuan seseorang menguasai dua bahasa atau lebih dalam berkomunikasi. Orang yang dapat menggunakan dua bahasa atau lebih dalam berkomunikasi disebut dwibahasawan.

Dalam kedwibahasaan biasanya sering muncul istilah alih kode, campur kode, dan interverensi.

a. Alih kode

Alih kode adalah peralihan bahasa karena hadirnya penutur ketiga. Pengertian alih kode dijelaskan oleh Hymes (dalam Suwito, 1983: 69) yaitu “istilah umum untuk menyebut pergantian (peralihan) pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa variasi dari satu bahasa, atau bahkan beberapa gaya dari satu ragam”. Pendapat lain mengenai alih kode dijelaskan sebagai berikut:

Alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain oleh seorang penutur. Jadi, apabila seorang penutur mula-mula menggunakan kode A (misalnya bahasa Indonesia), dan kemudian beralih menggunakan kode B (misalnya bahasa Jawa) maka peristiwa peralihan pemakaian bahasa seperti itu disebut alih kode (*code-switching*) (Suwito, 1983, 68).

Alih kode merupakan salah satu aspek saling ketergantungan dalam masyarakat multilingual, artinya dalam masyarakat multilingual hampir tidak mungkin seorang penutur menggunakan satu bahasa secara mutlak tanpa sedikit pun memanfaatkan bahasa atau unsur bahasa lain. Alih kode terdiri dari dua macam yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern adalah alih

kode dari bahasa daerah setempat ke bahasa nasional misalnya bahasa Jawa beralih ke bahasa Indonesia, sedangkan alih kode ekstern adalah alih kode antara bahasa asli dengan bahasa asing misalnya bahasa Indonesia ke bahasa Inggris (Suwito, 1983).

b. Campur kode

Campur kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih dalam berkomunikasi dalam suasana santai. Pengertian lain dari campur kode adalah “apabila seseorang menggunakan dua bahasa atau lebih dalam suatu tindak bahasa (*Speech act* atau *discourse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut pencampuran bahasa itu” (Nababan, 1993). Kachru (dalam Suwito, 1983: 76) memberikan batasan campur kode sebagai “pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara konsisten”.

Dalam campur kode hanya kesantiaian penutur dan/ atau kebiasaannya yang dituruti. Campur kode merupakan salah satu aspek ketergantungan bahasa (*language dependency*) di dalam masyarakat multilingual. Jadi, hampir tidak mungkin di dalam masyarakat multilingual seorang penutur menggunakan satu bahasa secara mutlak tanpa sedikitpun memanfaatkan bahasa atau unsur bahasa lain.

c. Interferensi

Interferensi adalah peristiwa pemakaian unsur bahasa yang satu dalam bahasa yang lain yang terjadi dalam diri penutur. Interferensi terjadi sebagai akibat adanya penggunaan dua bahasa atau lebih dalam masyarakat tutur yang

multilingual. Pengertian interferensi adalah “penggunaan unsur-unsur bahasa lain dalam bertutur yang dianggap menyimpang karena suatu kesalahan” (Chaer dan Leonie Agustine, 1995). Interferensi pada hakekatnya adalah “peristiwa pemakaian unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain yang terjadi dalam diri penutur” (Suwito, 1983). Selanjutnya Weinreich (dalam Chaer dan Leonie Agustina, 1995: 159) menyebut istilah interferensi adalah “menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual”.

Interferensi terjadi karena beberapa factor, yaitu faktor struktur dan nonstruktur. Faktor struktur adalah tingkat perbedaan dan persamaan antara kedua bahasa yang bersangkutan. Faktor nonstruktur adalah faktor yang mempengaruhi terjadinya interferensi yaitu individu, faktor sosial budaya, faktor komunikasi dan faktor situasi. Interferensi dapat terjadi dalam semua komponen kebahasaan. Ini berarti bahwa “peristiwa interferensi dapat terjadi dalam bidang tatabunyi, tatabentuk, tatakalmat, tatakata dan tatamakna” (Suwito, 1983: 55). Dalam rubrik SST interferensi yang terjadi kebanyakan interferensi tatakata atau morfologi yang terjadi apabila dalam pembentukan katanya sesuatu bahasa menyerap afiks-afiks bahasa lain misalnya dalam bahasa Indonesia terjadi penyerapan dari bahasa daerah (Jawa).

Sesuai dengan topic yang diambil penenliti, yaitu tentang campur kode dalam rubrik Pikiran Pembaca SKH Kedaulatan Rakyat, maka peneliti akan

menguraikan lebih lanjut tentang apa itu campur kode dan tidak akan menguraikan lebih lanjut tentang alih kode dan interferensi.

2.2.2 Kode

Kode dapat didefinisikan sebagai suatu system tutur yang penerapan unsur bahasanya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan lawan bicara, dan situasi tutur yang ada. Kode biasanya berbentuk varian bahasa yang secara nyata dipakai berkomunikasi anggota suatu masyarakat bahasa (Poedjosoedarmo, 1978; Rahardi, 2001: 22), sedangkan menurut Kridalaksana (2001: 113) kode adalah :

- a. lambang atau sistem ungkapan yang dipakai untuk menggambarkan makna tertentu.
- b. sistem bahasa dalam suatu masyarakat.
- c. variasi tertentu dalam suatu bahasa.

Bahasa adalah alat verbal yang dipergunakan manusia untuk komunikasi. Sebagai alat komunikasi, manusia tidak hanya mengenal satu bahasa. alat komunikasi yang merupakan varian dari bahasa tersebut dikenal dengan istilah kode. Selanjutnya istilah kode dimaksudkan untuk menyebut salah satu dari variasi di dalam hierarki kebahasaan disusul dengan kode yang terdiri dari varian-varian dan ragam-ragam, serta gaya-gaya dan register sebagai sub-sub kodenya. Dengan kata lain, masing-masing varian merupakan tingkat tertentu dalam hierarki kebahasaan dan semuanya termasuk cakupan kode (Suwito, 1983).

Kode biasanya membentuk variasi-variasi bahasa secara nyata dipakai untuk berkomunikasi dengan anggota-anggota dalam melaksanakan variasi-variasi dari bahasa itu sendiri, sedangkan bagi masyarakat dwi bahasawan, variasi-variasi bahasanya menjadi kompleks. Kode dengan sendirinya mengandung arti yang sifatnya menyerupai unsur-unsur bahasa.

2.2.3 Campur Kode

Seperti yang telah diuraikan pada materi kedwibahasaan, campur kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih dalam berkomunikasi dalam suasana santai. Pengertian campur kode adalah “apabila seseorang menggunakan dua bahasa atau lebih dalam suatu tindak bahasa (*Speech act* atau *discourse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut pencampuran bahasa itu” (Nababan, 1993). Kachru (dalam Suwito, 1983: 76) menyatakan bahwa batasan campur kode sebagai “pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara konsisten”, Kridalaksana (2001: 35) juga mengemukakan bahwa pengertian campur kode (*code mixing*) adalah: 1) interferensi yaitu perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual, 2) penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan, dan lain-lain.

Campur kode merupakan salah satu aspek ketergantungan bahasa (*language dependency*) di dalam masyarakat multilingual. Jadi, hampir tidak mungkin di dalam masyarakat multilingual seorang penutur menggunakan satu bahasa secara mutlak tanpa sedikitpun memanfaatkan bahasa atau unsur bahasa lain.

Peristiwa yang lazim terjadi pada masyarakat yang bilingual adalah adanya campur kode dalam berkomunikasi. Campur kode sebagai salah satu fenomena yang terjadi pada pembelajaran B2 juga tidak mungkin dihindarkan. Campur kode ini merupakan fenomena pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa lain secara konsisten. Karchu (dalam Pranowo, 1996: 12).

Pranowo (1996: 12) mengemukakan ciri-ciri khusus adanya campur kode antara lain adanya ketergantungan yang ditandai adanya hubungan timbal balik antara peranan (siapa yang memakai) dan fungsi (apa yang hendak dicapai oleh pembicara melalui ujaran) bahasa. Ciri lain adanya campur kode adalah adanya unsur-unsur bahasa atau variasi bahasa yang satu menyisip di dalam bahasa lain dengan tidak lagi memiliki fungsi sendiri. Unsur itu telah menyatu dalam bahasa yang disisipi dan telah ke-hilangan fungsi aslinya yang secara keseluruhan hablur dan mendukung makna bahasa yang disisipinya.

Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa campur kode merupakan percampuran dua bahasa atau dua varian dari sebuah bahasa dalam suatu masyarakat tutur dan ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan

memiliki fungsi keonomiannya, sedangkan kode-kode yang lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanya berupa serpihan-serpihan saja, tanpa fungsi atau keonomiannya sebagai sebuah kode. Banyak orang yang berpendapat bahwa campur kode itu dapat berupa percampuran serpihan kata, frasa dan klausa suatu bahasa di dalam bahasa lain yang digunakan. Intinya, ada satu bahasa yang digunakan, tetapi di dalamnya terdapat serpihan-serpihan dari bahasa lain.

Unsur-unsur campur kode dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu: 1) bersumber dari bahasa asli dengan segala variasi-variasinya; 2) bersumber dari bahasa asing. Suwito (1983: 76) juga menyatakan bahwa jenis campur kode dengan unsur-unsur golongan 1 disebut campur kode ke dalam (*inner code-mixing*) sedangkan campur kode yang unsur-unsurnya dari golongan 2 disebut campur kode keluar (*outer code-mixing*). Campur kode ke dalam di sini seperti penggunaan bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Batak dan lain sebagainya. Sedangkan campur kode ke luar di sini seperti penggunaan bahasa Inggris, bahasa Arab, bahasa Belanda dan lain sebagainya. Peneliti di sini akan meneliti bahasa Indonesia yang bercampur kode dengan bahasa daerah maupun bahasa asing pada rubrik Pikiran Pembaca SKH Kedaulatan Rakyat.

Latar belakang terjadinya sebuah campur kode pada dasarnya dapat dikategorikan menjadi dua tipe, yaitu tipe yang berlatar belakang pada sikap (*attitudinal type*) dan tipe yang berlatar belakang pada kebahasaan (*linguistic type*).

Selanjutnya Suwito (1996:90) juga mengidentifikasi alasan terjadinya campur kode, yaitu; (a) Ukuran untuk identifikasi peranan adalah sosial, registral, dan edukasional. Campur kode yang terjadi ditunjukkan untuk mengidentifikasi peranan penutur, baik secara sosial, registral, maupun registrasional. Misalnya dalam pemakaian Bahasa Jawa, pemilihan variasi bahasa dan cara mengekspresikan variasi bahasa itu dapat memberkesan tertentu baik tentang status sosial ataupun tingkat pendidikan penuturnya. (b) Identifikasi ragam ditentukan oleh bahasa yang digunakan untuk bercampur kode yang akan menempatkan penutur dalam hierarki status sosial dan (c) identifikasi keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan tampak dalam sikap terhadap penutur. Penutur yang bercampur kode dengan unsur-unsur bahasa Inggris dapat memberi kesan bahwa si penutur “orang masa kini”, ber-pendidikan cukup dan mempunyai hubungan yang luas.

Hendrawati (2008: 19-24) menjelaskan beberapa faktor penyebab campur kode, yaitu; pembicara dan pribadi pembicara, mitra pembicara, modus pembicaraan, topik, fungsi dan tujuan, ragam dan tingkat tutur bahasa, hadirnya penutur ketiga, pokok pembicaraan, untuk membangkitkan rasa humor, dan untuk sekedar bergengsi.

Nababan (1984: 32) menyatakan bahwa ciri dan sekaligus yang menjadi penyebab yang menonjol dalam campur kode ialah (1) kesantiaian atau situasi informal, (2) dalam situasi berbahasa yang formal, jarang terdapat campur kode, (3) kalau terdapat campur kode dalam keadaan demikian, itu disebabkan karena tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang dipakai itu, sehingga

perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa asing; dalam bahasa tulisan, hal ini kita nyatakan dengan mencetak miring atau menggarisbawahi kata/ungkapan bahasa asing yang bersangkutan, dan (4) Kadang-kadang terdapat juga campur kode ini bila pembicara ingin memamerkan “keterpelajarannya” atau “kedudukannya”.

Berdasarkan pendapat ahli bahasa di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode adalah sebagai berikut.

a. Pembicara dan Pribadi Pembicara.

Pembicara terkadang sengaja melakukan campur kode terhadap mitra bahasa karena dia mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Dipandang dari pribadi pembicara, ada berbagai maksud dan tujuan melakukan campur kode antara lain pembicara ingin mengubah situasi pembicaraan, yakni dari situasi formal yang terikat ruang dan waktu. Pembicara juga terkadang melakukan campur kode bahasa satu ke dalam bahasa yang lain karena kebiasaan atau kesantiaian.

b. Mitra Bicara.

Mitra bicara dapat berupa individu atau kelompok. Dalam masyarakat bilingual, seorang pembicara yang mula-mula menggunakan satu bahasa dapat melakukan campur kode menggunakan bahasa lain dengan mitra bicaranya yang mempunyai latar belakang daerah yang sama. Tempat tinggal dan waktu pembicaraan berlangsung.

c. Modus Pembicaraan.

Modus pembicaraan merupakan sarana yang digunakan untuk berbicara. Modus lisan (tatap muka, melalui telepon atau audio visual) lebih banyak menggunakan ragam nonformal dibandingkan dengan modus tulis (surat dinas, surat kabar, buku ilmiah) yang biasanya menggunakan ragam formal. Dengan modus lisan lebih sering terjadi campur kode daripada modus tulis.

d. Topik.

Dengan topik tertentu, suatu interaksi komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Alih kode dan campur kode dapat terjadi karena faktor topik. Topik ilmiah disampaikan menggunakan ragam formal. Topik non ilmiah disampaikan “bebas”, “santai” dengan menggunakan ragam non formal. Dalam ragam non formal terkadang terjadi “penyisipan” unsur bahasa lain, di samping itu topik pembicaraan non ilmiah (percakapan sehari-hari) menciptakan pembicaraan yang santai. Pembicaraan yang santai juga dapat menimbulkan campur kode.

e. Fungsi dan Tujuan.

Fungsi bahasa yang digunakan dalam pembicaraan didasarkan pada tujuan berkomunikasi, fungsi bahasa merupakan ungkapan yang berhubungan dengan tujuan tertentu, seperti perintah, menawarkan, mengumumkan, memarahi dan sebagainya. Pembicara menggunakan bahasa menurut fungsi yang dikehendaknya sesuai dengan konteks dan situasi komunikasi. Campur kode

dapat terjadi karena situasi dipandang tidak sesuai atau relevan. Dengan demikian, campur kode menunjukkan adanya saling ketergantungan antara fungsi kontekstual dan situasional yang relevan dalam pemakaian dua bahasa atau lebih.

f. Ragam dan Tingkat Tutar Bahasa.

Pemilihan ragam dan tingkat tutur bahasa banyak didasarkan pada pertimbangan pada mitra bicara. Pertimbangan ini menunjukkan suatu pendirian terhadap topik tertentu atau relevansi dengan situasi tertentu. Campur kode lebih sering timbul pada penggunaan ragam non formal dan tutur bahasa rendah dibandingkan dengan penggunaan ragam bahasa tinggi.

g. Hadirnya Penutur Ketiga.

Dua orang yang berasal dari kelompok etnik yang sama pada umumnya saling berinteraksi dengan bahasa kelompok etniknya. Tetapi apabila kemudian hadir orang ketiga dalam pembicaraan itu dan orang itu berbeda latar kebahasaannya, biasanya dua orang yang pertama beralih kode ke bahasa yang dikuasai oleh ketiganya. Hal itu dilakukan untuk netralisasi situasi dan sekaligus menghormati hadirnya orang ketiga tersebut.

h. Pokok Pembicaraan.

Pokok pembicaraan atau topik merupakan faktor dominan yang menentukan terjadinya campur kode. Pokok pembicaraan pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua golongan besar yaitu :

- a) pokok pembicaraan yang bersifat formal.
- b) pokok pembicaraan yang bersifat informal.

i. Untuk Membangkitkan Rasa Humor.

Campur kode sering dimanfaatkan pemimpin rapat untuk menghadapi ketegangan yang mulai timbul dalam memecahkan masalah atau kelesuan karena telah cukup lama bertukar pikiran, sehingga memerlukan rasa humor. Bagi pelawak fungsinya untuk membuat penonton merasa senang dan puas.

j. Untuk Sekadar Bergengsi.

Sebagian penutur ada yang melakukan campur kode sekadar untuk bergengsi. Hal itu terjadi apabila faktor situasi, lawan bicara, topik dan faktor-faktor sosio-situasional yang lain sebenarnya tidak mengharuskan dia untuk melakukan campur kode atau dengan kata lain, naik fungsi kontekstualnya maupun situasi relevansialnya.

2.2.3.1 Campur Kode dalam Ragam Bahasa Jurnalistik

Ragam bahasa dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam yaitu ragam bahasa berdasarkan pokok pembicaraan, ragam bahasa berdasarkan medium pembicaraan, dan ragam bahasa berdasarkan hubungan antara pembicara. Ragam bahasa menurut pokok pembicaraan dibedakan atas ragam jurnalistik, ragam ilmiah, ragam jabatan, dan ragam sastra. Ragam bahasa menurut medium pembicaraan dibedakan atas ragam lisan dan tulis. Ragam lisan terdiri dari ragam

percakapan, ragam pidato dan sebagainya, sedangkan ragam tulis dibedakan atas ragam undang-undang, ragam catatan, ragam surat menyurat dan sebagainya. Adapun ragam bahasa menurut hubungan antara pembicara dibedakan atas beberapa macam yaitu ragam baku, ragam resmi, ragam usaha, ragam santai, ragam akrab, ragam formal dan ragam informal (Kridalaksana, 1996).

Pemakaian ragam bahasa sebagai salah satu sarana kebahasaan dalam berkomunikasi tidak selamanya menggunakan ragam formal, akan tetapi seorang komunikator dan komunikan ada kalanya menggunakan ragam bahasa informal. Pemakaian ragam bahasa informal ini biasanya mengikuti atau menyesuaikan dengan keadaan dan situasi komunikasi. "Situasi komunikasi yang dimaksud adalah siapa, kepada siapa, masalah apa, dan untuk tujuan apa komunikasi itu dilakukan." (Suwito, 1983: 148). Maka dari itu, jika seseorang atau seorang penutur bahasa akan berkomunikasi dia harus memilih salah satu ragam bahasa yang pemakaiannya disesuaikan dengan fungsi dan situasinya.

Salah satu bentuk pemakaian bahasa tulis dalam komunikasi adalah seperti yang ada dalam media massa cetak, dalam hal ini berupa surat kabar. Surat kabar sebagai salah satu media massa cetak mempunyai fungsi menyampaikan berita kepada pembaca dengan menggunakan media peng-ungkapan berupa bahasa. Bahasa yang digunakan dalam surat kabar dikenal dengan nama ragam bahasa jurnalistik sebagai salah satu jenis ragam bahasa.

Jurnalistik diartikan sebagai ketrampilan atau kegiatan mengolah bahan berita mulai dari mendapatkan bahan sampai pada menyebarluaskan kepada masyarakat yang berupa fakta peristiwa atau pendapat yang di-perkirakan akan

menarik bagi khalayak (masyarakat) dan kemudian di-jadikan berita untuk dapat didistribusikan pada masyarakat (Effendi, 1993: 96).

Mustakim (1994: 20) mengatakan bahwa pengertian ragam jurnalistik adalah ragam yang digunakan dalam bidang jurnalistik. Ragam jurnalistik yaitu bahasa yang digunakan oleh wartawan dan memiliki ciri khusus yaitu singkat, padat, sederhana, lancar, lugas, dan menarik. Sejalan dengan ragam jurnalistik yang menekankan pada bahasa yang efektif dan komunikatif, dijelaskan bahwa salah satu ciri khusus yang dimiliki oleh ragam jurnalistik adalah sifatnya yang sederhana. Sederhana yang dimaksud adalah bahwa bahasa yang dipakai itu adalah bahasa yang biasa dipakai oleh masyarakat dalam percakapan sehari-hari, sehingga ragam percakapan merupakan salah satu ragam yang tepat untuk pemakaian bahasa dalam media cetak (Anwar, 1984: 1).

Rubrik SST sebagai salah satu rubrik dalam surat kabar harian Kedaulatan Rakyat (KR) yang merupakan wahana komunikasi di tengah masyarakat Jawa yang tentunya menggunakan bahasa Jawa dalam per-cakapan sehari-harinya, maka pada rubrik tersebut ditemukan pemakaian ragam percakapan bahasa Jawa. Selain itu ragam percakapan yang berasal dari Bahasa Indonesia juga ditemukan pada rubrik tersebut. Ragam percakapan yang terdapat dalam kalimat ditandai dengan kata-kata tertentu, misalnya *lho*, *kok*, *toh*, *wong*, dan lain-lain yang merupakan salah satu ciri ragam nonstandar (Wijana, 1995: 21).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ragam bahasa adalah istilah untuk menunjuk suatu bentuk keanekaragaman bahasa sesuai dengan perbedaan pemakaian sehingga akan timbul pemakaian bahasa yang sesuai

dengan fungsi dan situasinya. Ragam bahasa dalam rubrik SST termasuk dalam ragam informal karena bahasa yang digunakan cenderung dalam situasi tak resmi, banyak mencerminkan logat kedaerahan dan mengalami percampuran (interferensi).

2.2.4 Tataran Linguistik

Linguistik berarti ilmu bahasa. Kata linguistik berasal dari kata Latin *lingua* yang berarti bahasa. Orang yang ahli dalam ilmu linguistik disebut linguis. Ilmu linguistik sering juga disebut linguistik umum (*general linguistic*) karena tidak hanya mengkaji sebuah bahasa saja.

Sebagai sebuah gejala yang kompleks, bahasa dapat diamati atau dikaji dari berbagai segi. Hal ini melahirkan berbagai cabang linguistik. Berdasarkan segi keluasan objek kajiannya, dapat dibedakan adanya linguistik umum dan linguistik khusus. Berdasarkan segi keluasan objek kajiannya, dapat dibedakan adanya linguistik sinkronik dan diakronik. Berdasarkan bagian-bagian bahasa mana yang dikaji, dapat dibedakan adanya linguistik mikro dan makro yang sering juga diistilahkan dengan mikrolinguistik dan makrolinguistik. Berdasarkan tujuannya, dapat dibedakan antara linguistik teoritis dan linguistik terapan. Berdasarkan alirannya, linguistik dapat diklasifikasikan atas linguistik tradisional, linguistik struktural, linguistik transformasional, linguistik generatif, linguistik relasional, dan linguistik sistemik. Di samping cabang-cabang linguistik di atas, Verhaar juga berpendapat bahwa fonetik dan fonologi, morfologi, sintaksis, dan

semantik sebagai cabang linguistik Tataran linguistik dalam buku linguistik sebuah pengantar (Pateda, 1988: 54-97).

Sesuai dengan pembatasan masalah pada bab I, maka akan disajikan uraian materi tentang tataran linguistik, antara lain: kata, frasa, klausa dan kalimat.

a. Kata

Chaer (1994) mengemukakan bahwa kata adalah satuan gramatikal bebas yang terkecil. Dalam tataran sintaksis, kata merupakan satuan terkecil yang membentuk frasa, klausa, dan kalimat. Oleh karena itu kata sangat berperan penting dalam sintaksis, sebagai pengisi fungsi sintaksis, penanda kategori sintaksis, dan sebagai perangkai satuan-satuan sintaksis.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (1997) memberikan beberapa definisi mengenai kata: a) Elemen terkecil dalam sebuah bahasa yang diucapkan atau dituliskan dan merupakan realisasi kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa, b) konversasi, bahasa, c) morfem atau kombinasi beberapa morfem yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas, dan d) unit bahasa yang dapat berdiri sendiri dan terdiri dari satu morfem (contoh *kata*) atau beberapa morfem gabungan (contoh *perkataan*)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kata adalah suatu unit dari suatu bahasa yang mengandung arti dan terdiri dari satu atau lebih morfem. Umumnya kata terdiri dari satu akar kata tanpa atau dengan beberapa afiks. Gabungan kata-kata dapat membentuk frasa, klausa, atau kalimat.

b. Frasa

Frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih dan hanya menduduki satu fungsi jabatan kalimat. Frasa biasa didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih dan tidak memiliki unsur predikat (Chaer, Abdul, 1994). Pengertian lain Frasa adalah sebuah istilah linguistik. Lebih tepatnya, frasa merupakan satuan linguistik yang lebih besar dari kata dan lebih kecil dari klausa dan kalimat. Frasa adalah kumpulan kata nonpredikatif. Artinya frasa tidak memiliki predikat dalam strukturnya. Itu yang membedakan frasa dari klausa dan kalimat. Unsur-unsur yang membentuk frasa adalah morfem bebas.

c. Klausa

Klausa adalah satuan gramatika yang terdiri dari subjek (S) dan predikat (P) baik disertai objek (O), dan keterangan (K), serta memiliki potensi untuk menjadi kalimat. Misalnya: banyak orang mengatakan. Klausa adalah satuan sintaksis berupa runtunan kata-kata berkonstruksi predikatif. Artinya, di dalam konstruksi itu ada komponen, berupa kata atau frasa, yang berfungsi sebagai predikat; dan yang lain berfungsi sebagai subjek, sebagai objek, dan sebagai keterangan. Pengertian yang lain juga diungkapkan oleh Chaer (1994) bahwa frasa biasa didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih dan tidak memiliki unsur predikat.

Sebuah konstruksi disebut kalimat kalau kepada konstruksi itu diberikan intonasi final atau intonasi kalimat. Jadi, konstruksi nenek mandi baru dapat

disebut kalimat kalau kepadanya diberi intonasi final kalau belum maka masih berstatus klausa. Tempat klausa adalah di dalam kalimat.

d. Kalimat

Chaer (1994) mengemukakan bahwa kalimat adalah satuan sintaksis yang terdiri dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan dan disertai intonasi final.

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang mengungkapkan pikiran yang utuh, baik dengan cara lisan maupun tulisan. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan ataupun asimilasi bunyi ataupun proses fonologis lain. Dalam wujud tulisan, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!); dan di dalamnya dapat disertakan tanda baca seperti koma (,), titik dua (:), pisah (-), dan spasi. Tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru pada wujud tulisan sepadan dengan intonasi akhir pada wujud lisan sedangkan spasi yang mengikuti mereka melambangkan kesenyapan. Tanda baca sepadan dengan jeda.

2.2.5 Diksi

Dalam KBBI (2002: 264) diksi diartikan sebagai pilihan kata yang tepat dan selaras dalam penggunaannya untuk mengungkapkan gagasan se-hingga diperoleh efek tertentu seperti yang diharapkan. Keraf (2002: 14) mengemukakan bahwa pengertian diksi :

- a. Mencakup pengertian kata-kata yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, cara menggabungkan kata-kata. Yang tepat, dan gaya yang paling baik digunakan dalam situasi tertentu;
- b. Diksi adalah kemampuan secara tepat membedakan nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar atau pembaca; dan
- c. Diksi yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan kosakata yang banyak

Pengertian diksi adalah pilihan kata. Maksudnya, kita memilih kata yang tepat untuk menyatakan sesuatu. Pilihan kata merupakan satu unsur sangat penting, baik dalam dunia karang-mengarang maupun dalam dunia tutur setiap hari. Dalam memilih kata yang setepat-tepatnya untuk me-nyatakan suatu maksud, kita tidak dapat lari dari kamus. Kamus mem-berikan suatu ketepatan kepada kita tentang pemakaian kat-kata. Dalam hal ini, makna kata yang tepatlah yang diperlukan. Kata yang tepat akan mem-bantu seseorang mengungkapkan dengan tepat apa yang ingin disampaikan-nya, baik lisan maupun tulisan. Di samping itu, pemilihan kata itu harus pula sesuai dengan situasi dan tempat penggunaan kata-kata itu.

Hal yang utama mengenai diksi adalah

- a. Pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan

kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi.

- b. Pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari suatu gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar.
- c. Pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosa kata atau pembendaharaan kata bahasa itu. Sedangkan yang dimaksud perbendaharaan kata atau kosa kata suatu bahasa adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh sebuah bahasa.

Dari pernyataan itu tampak bahwa penguasaan kata seseorang akan mempengaruhi kegiatan berbahasanya, termasuk saat yang bersangkutan membuat karangan. Setiap kata memiliki makna tertentu untuk membuat gagasan yang ada dalam benak seseorang. Bahkan makna kata bisa saja “diubah” saat digunakan dalam kalimat yang berbeda. Hal ini mengisyaratkan bahwa makna kata yang sebenarnya akan diketahui saat digunakan dalam kalimat. Lebih dari itu, bisa saja menimbulkan dampak atau reaksi yang berbeda jika digunakan dalam kalimat yang berbeda. Berdasarkan hal itu dapat dikatakan bahwa diksi memegang tema penting sebagai alat untuk mengungkapkan gagasan dengan mengharapkan efek agar sesuai.

2.2.5.1 Diksi dalam rubrik Pikiran Pembaca.

Diksi yang dimaksud dalam rubrik Pikiran Pembaca SKH Kedaulatan Rakyat di sini adalah pemakaian kata dalam bahasa asing atau bahasa daerah ke

dalam rangkaian kata bahasa Indonesia. Hal ini sangat dimungkinkan terjadi karena penulis merupakan seorang dwibahasawan, selain itu juga untuk tujuan tertentu dari si penulis itu sendiri kepada pembaca.

2.2.6 Rubrik

Rubrik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sebuah media cetak yang berupa koran, tabloid atau majalah. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* rubrik diartikan sebagai “karangan yang bertopik tertentu di surat kabar, majalah, dan sebagainya”. Rubrik “Pikiran Pembaca” SKH *Kedaulatan Rakyat* yang menjadi objek dalam penelitian ini merupakan rubrik yang terletak di bagian bawah halaman Opini kolom kesembilan.

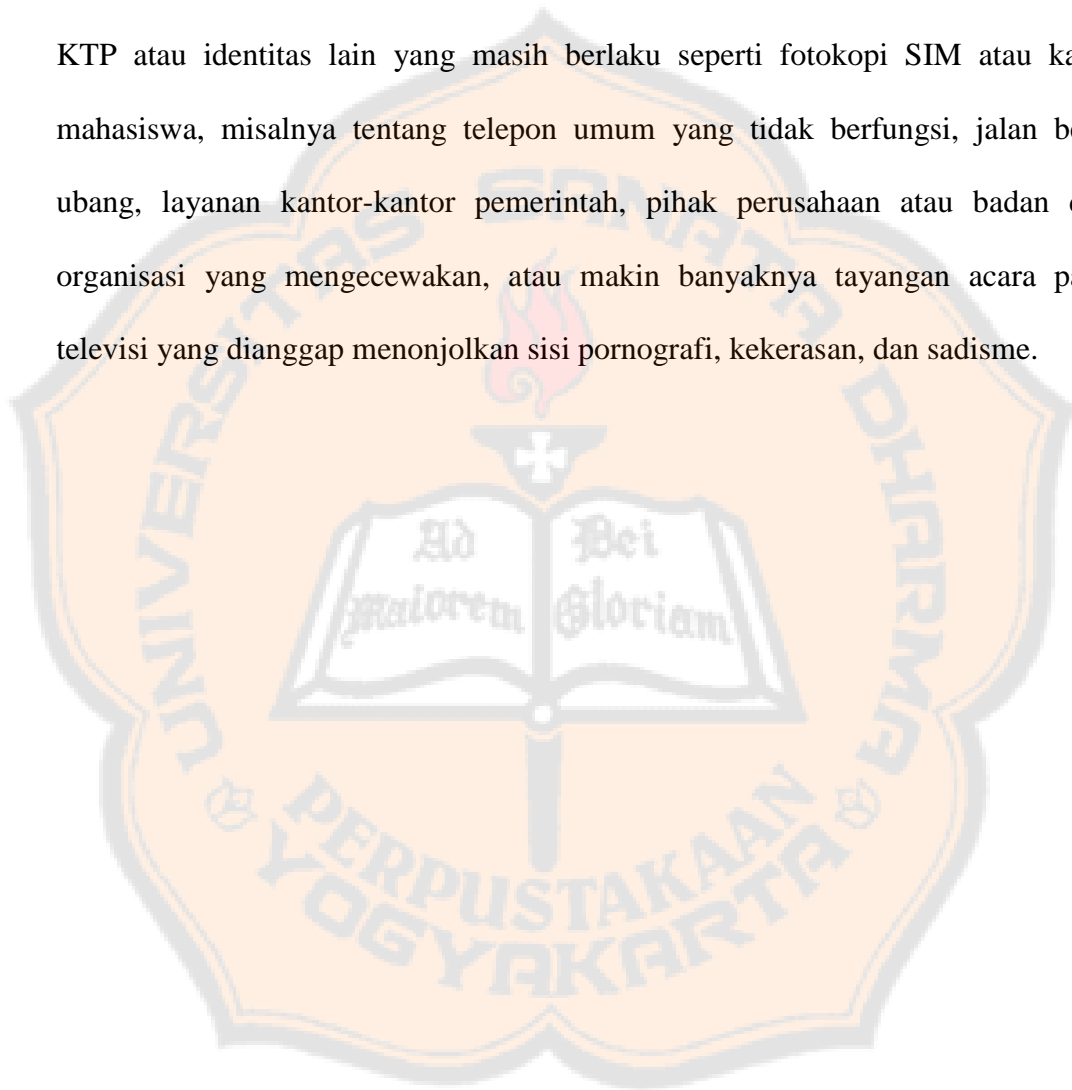
Jadi rubrik adalah suatu tulisan atau ruang yang ada dalam media cetak (surat kabar, majalah, atau tabloid) yang berisi pendapat pribadi penulis dalam menyikapi suatu peristiwa atau kejadian-kejadian yang terjadi dalam masyarakat yang dibuat dengan kreativitas penulis sehingga tercipta sebuah wacana yang penuh dengan humor.

2.2.7 Pikiran Pembaca

Pikiran pembaca atau bisa disebut juga sebagai surat pembaca. Menurut Sumadiria (2004: 4) surat pembaca adalah opini singkat yang ditulis oleh pembaca dan dimuat dalam rubrik khusus surat pembaca. Surat pem-baca biasanya berisi keluhan atau komentar pembaca tentang apa saja yang menyangkut kepentingan dirinya atau masyarakat. Panjang surat pembaca rata-rata 2-4 paragraf. Rubrik

surat pembaca lebih merupakan layanan publik dari pihak redaksi terhadap masyarakat.

Dalam rubrik ini, pembaca boleh menuliskan apa saja dan ditujukan kepada siapa saja. Syaratnya antara lain pembaca harus menyertakan fotokopi KTP atau identitas lain yang masih berlaku seperti fotokopi SIM atau kartu mahasiswa, misalnya tentang telepon umum yang tidak berfungsi, jalan berlobang, layanan kantor-kantor pemerintah, pihak perusahaan atau badan dan organisasi yang mengecewakan, atau makin banyaknya tayangan acara pada televisi yang dianggap menonjolkan sisi pornografi, kekerasan, dan sadisme.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian tentang campur kode dalam Pikiran Pembaca surat kabar harian Kedaulatan Rakyat, merupakan sebuah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan suatu penelitian yang menuturkan dan menafsirkan data yang ada (Surakhmad, 1990: 139). Penelitian deskriptif dapat pula diartikan sebagai penelitian yang dimaksudkan untuk memotret fenomena individual, situasi atau kelompok-kelompok tertentu yang dimaksudkan untuk menjelaskan fenomena atau karakteristik individual, situasi, atau kelompok tertentu secara akurat (Damin, 2002: 41). Penelitian ini akan mendeskripsikan data yang berupa kata, frasa, klausa, maupun kalimat yang dipergunakan sebagai campur kode pada rubrik Pikiran Pembaca SKH Kedaulatan Rakyat tersebut mempergunakan bahasa apa, apa saja faktor penyebab terjadinya campur kode dan termasuk dalam tataran sintaksis apa

Selain dapat disebut sebagai penelitian deskriptif, penelitian ini juga dapat disebut sebagai penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang tidak menggunakan alat-alat pengukur untuk mengumpulkan data (Nasution, 2000). Penelitian ini dikatakan penelitian kualitatif karena data penelitian yang ada berupa kata, frasa, klausa maupun kalimat dari wacana pada rubrik Pikiran Pembaca SKH Kedaulatan Rakyat.

3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian adalah apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 1008: 91). Objek penelitian ini adalah Pikiran Pembaca pada surat kabar harian Kedaulatan Rakyat bulan Oktober 2011. Tidak semua wacana pikiran pembaca di ambil sebagai data. Data yang dipergunakan adalah data yang di dalam wacana Pikiran Pembaca yang mempergunakan campur kode.

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan alat yang digunakan untuk mencari data (Arikunto, 2002: 177). Dalam penelitian kualitatif peneliti sebagai instrumen penelitian (Husaini Usman, 2008: 99). Jadi, dalam penelitian ini peneliti atau penyusunlah yang menjadi instrumen. Peneliti berusaha mencari data, mengumpulkannya, membaca, menganalisis, dan mencatat.

Dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan beberapa alat yang mendukung proses pengumpulan data. Alat yang digunakan antara lain, pembelian SKH Kedaulatan Rakyat selama satu bulan untuk memperoleh data yang dijadikan objek penelitian, gunting untuk memotong dan memisahkan rubrik Pikiran Pembaca yang terdapat campur kode, dan computer untuk menyusun laporan penelitian

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik adalah cara untuk memperoleh data. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis untuk memperoleh data yang diperlukan atau proses

pengadaan data untuk keperluan penelitian (Nazir, 1988: 221). Langkah-langkah pengumpulan datanya adalah sebagai berikut.

1. Peneliti membaca rubrik Pikiran Pembaca
2. Peneliti mengklasifikasikan rubrik Pikiran Pembaca yang didalamnya terdapat campur kode dan yang tidak terdapat campur kode.
3. Peneliti membuat sejenis keliping tentang rubrik Pikiran Pembaca SKH Kedaulatan Rakyat yang di dalamnya terdapat campur kode.

3.5 Teknik Analisis Data

Dalam proses analisis data ini, penulis mengambil langkah-langkah sebagai berikut.

1. Inventarisasi data dengan cara pembuatan sejenis keliping tentang rubrik Pikiran Pembaca SKH Kedaulatan Rakyat yang di dalamnya terdapat campur kode.
2. Mengklasifikasikan data dengan cara menandai semua campur kode yang terdapat dalam rubrik Pikiran Pembaca pada SKH Keraulatan Rakyat
Tanda-tanda yang dapat dituliskan sebagai berikut:

CBI = campur kode menggunakan Bahasa Inggris

CBJ = campur kode menggunakan Bahasa Jawa

CBA = campur kode menggunakan Bahasa Arab

CK = campur kode pada kata

CF = campur kode pada frasa

CKla = campur kode pada klausa

CKal = campur kode pada kalimat

FPP = faktor pembicara dan pribadi pembicara

FMip = faktor mitra pembicara

FMop = faktor modus pembicaraan

FT = faktor topik

FFT = faktor fungsi dan tujuan

FRT = faktor ragam dan tingkat tutur bahasa

FP3 = faktor hadirnya penutur ketiga

FPop = faktor pokok pembicaraan

FRH = faktor untuk membangkitkan rasa humor

FSG = faktor untuk sekedar bergengsi

3. Mengidentifikasi campur kode yang ada pada rubrik Pikiran Pembaca SKH Kedaulatan Rakyat yaitu bahasa apa saja yang dipergunakan sebagai campur kode, pada tataran sintaksis apa saja campur kode itu dimunculkan dan faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan terjadinya campur kode. Identifikasi tersebut dilakukan dengan cara melingkari kata, frasa, klausa, maupun kalimat yang muncul sebagai campur kode.
4. Peneliti menganalisis satu persatu data yang telah diberikan tanda sesuai dengan klasifikasi data. Analisis dilakukan dengan cara mencari ciri-ciri yang muncul pada data dan dicocokkan dengan ciri-ciri yang ada pada kajian teori mengenai pemakaian bahasa, tataran sintaksis, dan faktor penyebab campur kode. Data diuraikan secara selengkap-lengkapnyanya untuk membuktikan

bahwa data yang dianalisis tersebut sesuai untuk menjawab rumusan masalah yang ada.

5. Tahap yang terakhir yaitu pendeskripsian. Pendeskripsian dilakukan dengan cara mendeskripsikan bahasa apa saja yang muncul sebagai campur kode, mendeskripsikan campur kode tersebut termasuk dalam tataran sintaksis apa, dan mendeskripsikan faktor apa saja yang menyebabkan campur kode,



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Data Penelitian

Pada bab ini peneliti akan menyajikan data mengenai campur kode pada rubrik Pikiran Pembaca SKH Kedaulatan Rakyat bulan Oktober 2011. Semua data yang diperoleh berupa campur kode karena data merupakan sisipan kata atau rangkaian kata, baik dalam bahasa daerah maupun bahasa asing, yang disisipkan dalam rangkaian kata bahasa Indonesia. Data diperoleh dalam bentuk bahasa tulis pada rubrik Pikiran Pembaca SKH Kedaulatan Rakyat bulan Oktober 2011. Rubrik Pikiran Pembaca SKH Kedaulatan Rakyat bulan Oktober 2011 terdapat 13 wacana atau judul. Kalimat yang terdapat campur kode sebanyak 34 kalimat. Data campur kode pada rubrik Pikiran Pembaca SKH Kedaulatan Rakyat terdapat 53.

Dalam penelitian ini, campur kode berdasarkan asal katanya dibedakan atas campur kode ke luar dan campur kode ke dalam. Campur kode ke dalam yang berasal dari bahasa Jawa terdapat dalam 20 campur kode. Bahasa asing tersebut adalah bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Bahasa Arab terdapat dalam 7 campur kode dan bahasa Inggris terdapat dalam 26 campur kode.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan data yang termasuk pada tataran linguistik, yaitu 1) campur kode berupa kata terdapat dalam 36 penggalan kalimat, 2) campur kode berupa frasa terdapat dalam 10 kalimat, 3) campur kode berupa

klausa terdapat dalam 3 kalimat, dan 4) campur kode berupa kalimat terdapat dalam 4 kalimat.

Faktor penyebab terjadinya campur kode secara umum terdapat 10 faktor, yaitu 1) faktor pembicara dan pribadi pembicara, 2) faktor mitra pembicara, 3) faktor modus pembicaraan, 4) faktor topik, 5) faktor fungsi dan tujuan, 6) faktor ragam dan tingkat tutur bahasa, 7) faktor hadirnya penutur ketiga, 8) faktor pokok pembicaraan, 9) faktor untuk membangkitkan rasa humor, dan 10) faktor untuk sekedar bergengsi. Dalam penelitian ini, faktor-faktor yang menyebabkan campur kode antara lain: faktor pembicara dan pribadi pembicara (FPP) sebanyak 32 campur kode, faktor mitra pembicara (FMip) sebanyak 41 campur kode, faktor topik (FT) sebanyak 28 campur kode, faktor fungsi dan tujuan (FFT) sebanyak 19 campur kode, faktor ragam dan tingkat tutur bahasa (FRT) sebanyak 36 campur kode, faktor pokok pembicaraan (FPop) sebanyak 24 campur kode, dan faktor untuk sekedar bergengsi (FSG) sebanyak 19 campur kode.

4.1.2 Analisis Data

4.1.2.1 Asal kata campur kode

Campur kode dalam rubrik Pikiran Pembaca SKH Kedaulatan Rakyat di golongan menjadi dua jenis berdasarkan asal bahasanya. Pertama, campur kode ke dalam yang berasal dari bahasa daerah, misalnya bahasa Jawa, bahasa Batak, bahasa Sunda dan lain sebagainya. Kedua, campur kode ke luar yang berasal dari bahasa asing, misalnya bahasa Inggris, bahasa Prancis, bahasa Jepang dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan campur kode ke dalam yaitu kata bahasa daerah yang disisipkan ke dalam rangkaian kata bahasa Indonesia. Bahasa yang ditemukan berasal dari bahasa Jawa. Bahasa Jawa yang dipergunakan sebagai campur kode adalah sebagai berikut.

- (1) “Sebelum kami *matur* kepada Pak Walikota dan Pak Wawali ...” (KR, 12 Oktober 2011)

Campur kode yang terjadi pada kutipan (1) di atas adalah campur kode bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Kata *matur* pada kutipan (1) berasal dari bahasa Jawa yang dalam bahasa Indonesia berarti *berbicara*. Selain contoh di atas, masih ada contoh lain, seperti contoh berikut.

- (2) “...HUT KR jelas lebih *mbludag*, apalagi panitia amat tolerans dan akomodatif ...” (KR, 27 Oktober 2011)

Campur kode yang terjadi pada kutipan (2) di atas adalah campur kode bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Kata *mbludag* pada kutipan (2) di atas berasal dari bahasa Jawa. Kata *mbludag* dalam bahasa Indonesia adalah *meluap*.

Pada kutipan kalimat di atas terjadi percampuran bahasa, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Kata bahasa Jawa disisipkan dalam rangkaian kata bahasa Indonesia. Bahasa Jawa mempengaruhi terjadinya campur kode. Campur kode yang terjadi pada kutipan di atas merupakan campur kode ke dalam. Contoh lainnya, seperti di bawah ini.

- (3) “*Sing* merasa *wong* Tegal, ayo pada kumpul silaturahmi dan HUT ke-2, *nang* Joglo Panembahan Jalan Wijilan...” (KR, 8 Oktober 2011)

Campur kode yang terjadi pada kutipan (3) di atas adalah juga campur kode bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Kata *sing*, *wong*, dan *nang* pada kutipan (3) berasal dari kata bahasa Jawa. Kata *sing* dalam bahasa Indonesia berarti *yang*. Kata *wong* dalam bahasa Indonesia berarti *orang*. Kata *nang* dalam bahasa Indonesia berarti *di*. Dalam bahasa Jawa ada beberapa cara untuk mengucapkan arti *yang*, *orang*, dan *di* dalam bahasa Jawa. Kata *yang* dalam bahasa Jawa dapat pula diucapkan *sing*, *ingkang*. Kata *orang* bisa diucapkan dengan *wong*, *tiyang*. Kata *di* dalam bahasa Jawa dapat juga diucapkan *nang*, *ing*, *wonten*.

Analisis campur kode yang mempergunakan bahasa asing yang ditemukan, yaitu penggunaan bahasa Inggris pada rangkaian kata bahasa Indonesia. Bahasa Inggris yang digunakan sebagai campur kode pada rubrik Pikiran Pembaca, seperti contoh berikut.

- (4) “...menyambung *track* yang dari Yogyakarta-Magelang-Semarang” (KR, 7 Oktober 2011)

Pada kutipan di atas (4) terjadi campur kode bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Kata bahasa Inggris yang menyebabkan campur kode pada kutipan (4) adalah *track*. Kata *track* berasal dari bahasa Inggris, dalam bahasa Indonesia berarti *jalur*. Contoh lain campur kode bahasa Inggris seperti di bawah ini.

- (5) “...bernostalgia dengan *tour* ke Telaga Sarangan, Sabtu dan Minggu ...” (KR, 26 Oktober 2011)

Campur kode yang terjadi pada kutipan (5) di atas adalah bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Kata *tour* berasal dari kata bahasa Inggris. Dalam bahasa Indonesia, kata *tour* berarti *bertamasya*.

- (6) “Ibarat sabuk (*belt-conveyor*), maka bangunan *double-track* KA dipercepat tanpa kecuali” (KR, 7 Oktober 2011)

Campur kode yang terjadi pada kutipan (6) di atas juga merupakan campur kode bahasa Inggris dan campur kode bahasa Indonesia. Kata *belt-conveyor* dan *double-track* berasal dari kata bahasa Inggris. kata *belt-conveyor* dalam bahasa Indonesia berarti *sabuk*. Kata *double-track* dalam bahasa Indonesia berarti *dua jalur* atau *jalur ganda*.

Pada kutipan (4), (5), dan (6) di atas terjadi percampuran bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Kata yang dipergunakan sebagai campur kode adalah kata bahasa Inggris. Kata yang digunakan sebagai campur kode dalam rubrik Pikiran Pembaca SKH Kedaulatan Rakyat merupakan kata-kata yang sederhana dan mudah dimengerti oleh para pembaca.

Selain campur kode ke luar dengan menggunakan bahasa Inggris, ditemukan juga campur kode bahasa Arab. Bahasa Arab masuk dalam rangkaian kata bahasa Indonesia. Berikut contoh campur kode bahasa Arab.

- (7) “...diisi dengan: *Tausyiah* serta pencerahan dari PWM DIY, diskusi ...” (KR, 1 Oktober 2011)

- (8) “...menggugah *ghiroh* anggota KOKAM serta mengenalkan dan ...”
(KR, 1 Oktober 2011)

Campur kode pada kutipan (7) dan (8) di atas terjadi karena adanya kata *tausyiah* (7) dan *ghiroh* (8) dalam bahasa asing masuk ke dalam rangkaian kata bahasa Indonesia. Kata *tausyiah* dan *ghiroh* berasal dari kata bahasa Arab. Kata *tausyiah* dalam bahasa Indonesia berarti *nasihat, pengajian*. Kata *ghiroh* berarti *hati, perasaan*. Contoh lain yang mempergunakan bahasa Arab sebagai campur kode adalah sebagai berikut.

Kutipan (7) dan (8) di atas merupakan campur kode yang mempergunakan bahasa Arab. Kata bahasa Arab masuk dalam rangkaian kata bahasa Indonesia. Kata dalam bahasa Arab inilah yang menyebabkan terjadinya campur kode. Contoh lain campur kode bahasa Arab dapat dilihat di bawah ini.

- (9) “...menjadi fasilitator bagi *mukarib* (pekurban) dan” (KR, 25 Oktober 2011)

Pada kutipan (9) di atas, kata *mukarib* merupakan penyebab campur kode. Kata dalam bahasa Arab masuk dalam rangkaian kata bahasa Indonesia. Kata *mukarib* dalam bahasa Indonesia berarti *pekurban* atau *orang yang berkorban*.

Pada kutipan (4) sampai dengan (9) di atas terjadi percampuran bahasa Indonesia dan bahasa asing, yaitu bahasa Inggris dan bahasa Arab. Campur kode seperti ini disebut campur kode ke luar, yaitu masuknya bahasa asing (bahasa Inggris dan bahasa Arab) ke dalam rangkaian kata bahasa Indonesia.

4.1.2.2 Campur Kode pada Tataran Linguistik

Yang termasuk dalam tataran linguistik adalah kata, frasa, klausa, dan kalimat. Dalam penelitian ini, data campur kode dalam rubrik Pikiran Pembaca SKH Kedaulatan Rakyat yang ditemukan berupa kata, frasa, klausa dan kalimat. Jadi, peneliti menyimpulkan bahwa data campur kode ini termasuk dalam tataran linguistik, yaitu berupa campur kode pada kata, campur kode pada frasa, campur kode pada klausa, dan campur kode pada kalimat.

Campur kode pada kata terjadi karena campur kode tersebut berupa kata. Di bawah ini merupakan campur kode pada kata.

(10)“...kami telah melakukan *survey* dan akan menerjunkan relawan ke desa-desa ...” (KR, 25 Oktober 2011)

Campur kode pada kutipan (10) di atas merupakan campur kode pada kata. Kata *survey* dalam bahasa Indonesia berarti *peninjauan* yang merupakan sebuah kata nomina. Kata *survey* merupakan campur kode pada kata karena kata *survey* terdiri dari satu kata saja yang memiliki arti. Kata *survey* berdiri sendiri tidak terikat dengan kata yang lain. Contoh lain campur kode pada kata dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

(11)“*Hamakili* warga masyarakat kampung Ngadiwinatan RW 13 Kelurahan Ngampilan...”

Kata *hamakili* pada kutipan (11) di atas merupakan campur kode pada kata karena kata *hamakili* berdiri sendiri, tidak terikat dengan kata yang lain. Kata *hamakili* dalam bahasa Indonesia berarti *mewakili*. Mewakili memiliki satu akar

kata, yaitu *wakil* dan mendapat imbuhan *me-*. Contoh lain dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(12)“...diisi dengan: *Tausyiah* serta pencerahan dari PWM DIY, diskusi ...” (KR, 1 Oktober 2011)

Pada kutipan (12) di atas merupakan campur kode pada kata. Kata *tausyiah* merupakan kata nomina yang termasuk dalam kata penuh atau bukan merupakan kata depan atau kata penghubung. Kata *tausyiah* dikatakan sebagai kata karena kata *tausyiah* berdiri sendiri dan tidak terikat dengan kata lain dan mempunyai arti.

Kutipan (10), (11), dan (12) merupakan contoh campur kode pada kata. Sesuai dengan pengertian kata, yaitu suatu unit dari suatu bahasa yang mengandung arti dan terdiri dari satu atau lebih morfem. Umumnya kata terdiri dari satu akar kata tanpa atau dengan beberapa afiks.

Selain campur kode pada kata, peneliti juga menemukan campur kode pada frasa. Frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih dan hanya menduduki satu fungsi jabatan kalimat. Berikut akan disajikan contoh campur kode pada frasa.

(13)“...maka bangunan *double-track* KA dipercepat tanpa kecuali” (KR, 7 Oktober 2011)

Kata *double-track* pada kutipan (13) di atas merupakan sebuah frasa. Dalam bahasa Indonesia *double track* berarti jalur ganda. Di mana kata tersebut hanya menduduki satu fungsi jabatan kalimat yaitu sebagai bagian dari objek.

Sesuai pengertian frasa, yaitu satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih dan hanya menduduki satu fungsi jabatan kalimat, maka kata *double track* terdiri dari dua kata, tetapi hanya menduduki satu fungsi jabatan kalimat. Contoh lain dapat dilihat di bawah ini.

(14) “... meningkatkan kualitas SDM (*human resources*) dan mencari nafkah”. (KR, 28 Oktober 2011)

Pada kutipan (14) di atas, frasa *human resources* dalam bahasa Indonesia berarti *Sumber Daya Manusia* (SDM). Kata *human resources* maupun SDM tidak dapat berdiri sendiri, karena rangkaian kata tersebut hanya menempati satu jabatan fungsi kalimat saja. Contoh lain campur kode pada frasa seperti berikut ini.

(15) “*Dina Ahad*, 9 Oktober 2011”. (KR, 8 Oktober 2011)

Pada kutipan (15) di atas merupakan campur kode pada frasa. Frasa *dina Ahad* berasal dari bahasa Jawa, dalam bahasa Indonesia *dina ahad* berarti *hari Minggu*. kata *dina Ahad* dikatakan sebagai frasa karena hanya menduduki satu jabatan fungsi kalimat saja, yaitu sebagai keterangan waktu.

Kutipan (13), (14), dan (15) di atas pada umumnya terdiri dari dua kata atau lebih dan rangkaian kata tersebut tidak dapat berdiri sendiri karena terbatas pada fungsi jabatan dalam kalimat. Campur kode seperti ini dikatakan sebagai campur kode pada frasa.

Selain campur kode pada kata dan campur kode pada frasa, disajikan pula campur kode pada klausa. Rangkaian kata asing masuk ke dalam kalimat bahasa

Indonesia itulah yang menyebabkan terjadinya campur kode pada klausa. Berikut contoh campur kode pada klausa.

(16)“... masyarakat kampung Ngadiwinatan RW 13 Kelurahan Ngampilan *kepareng kawula ngaturaken agunging samudra pangaksami*”. (KR, 12 Oktober 2011)

Pada kutipan (16) di atas terjadi campur kode pada klausa karena masuknya rangkaian kata bahasa Jawa ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Klausa *keparang kawula ngaturaken agunging samudra pangaksami* memiliki lebih dari satu jabatan fungsi kalimat yaitu *kawula* sebagai subjek, *ngaturaken* sebagai predikat *agunging samudra pangaksami* sebagai pelengkap. contoh lain campur kode pada klausa adalah sebagai berikut.

(17)“...dan sekaligus merupaka filosofi KR *Migunani tumraping liyan*”. (KR, 28 Oktober 2011)

Kutipan (17) di atas, *migunani tumraping liyan* merupakan sebuah klausa karena kalimat tersebut memiliki lebih dari satu jabatan fungsi. *Migunani* sebagai predikat, *tumraping liyan* sebagai objek, sedangkan subjeknya tidak ditulis secara nyata, yaitu KR. Selain itu klausa *migunani tumraping liyan* juga dapat menjadi kalimat sendiri jika klausa tersebut terpisah dari kalimat utamanya.

Dari kutipan (16) dan (17) di atas merupakan contoh campur kode pada klausa. Sesuai dengan pengertian klausa, yaitu satuan gramatika yang terdiri dari subjek (S) dan predikat (P) baik disertai objek (O), dan keterangan (K), serta memiliki potensi untuk menjadi kalimat. Kalimat pada kutipan (16) dan (17)

merupakan sebuah klausa karena dalam satu kalimat tersebut memiliki lebih jabatan fungsi kalimat (SPOK,SPOK). Klausa dalam bahasa daerah maupun bahasa asing masuk dalam kalimat bahasa Indonesia dan memiliki jabatan fungsi kalimat tersendiri seperti ini yang menyebabkan campur kode pada klausa.

Dalam bahasa tulis, jarang sekali muncul campur kode dalam bentuk satu kalimat utuh kecuali pada novel yang di dalamnya terdapat sebuah percakapan. Pada penelitian ini, peneliti menemukan beberapa kalimat utuh yang mempergunakan bahasa daerah atau bahasa asing yang dimasukkan dalam wacana bahasa Indonesia. Berikut contohnya.

(18) “*Teka ya, aja klalen ya*”. (KR, 8 Oktober 2011)

Pada kutipan (18) di atas, kalimat dalam bahasa Jawa masuk dalam wacana bahasa Indonesia. Sesuai dengan pengertian kalimat, kutipan (18) di atas kalimat “*Teka ya, aja klalen ya*”, diawali dengan penggunaan huruf kapital (T) dan diakhiri dengan tanda baca titik (.). Contoh lain dapat dilihat di bawah ini.

(19) “...ketemu alangkah terkejutnya spontan istri saya berteriak “*We jaketku ra ana.*” (“*We jaket saya tidak ada/hilang*””. (KR, 18 Oktober 2011)

Sama seperti kutipan (18), kutipan (19) ini juga merupakan sebuah kalimat utuh dalam bahasa Jawa yang dimasukkan ke dalam rangkaian kalimat bahasa Indonesia. Kalimat *We jaketku ra ana*, mempunyai intonasi yang utuh, selain itu kalimat tersebut diawali dengan huruf kapital yaitu (W) dan diakhiri dengan tanda baca titik (.).

Kalimat merupakan satuan gramatikal yang memiliki intonasi yang utuh, diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda baca. Kalimat dalam bahasa daerah maupun bahasa asing yang dimasukkan ke dalam rangkaian kalimat bahasa Indonesia inilah yang menyebabkan terjadinya campur kode pada kalimat. Kutipan (18) dan (19) di atas menunjukkan secara jelas bahwa kalimat tersebut merupakan sebuah campur kode. Kalimat dalam bahasa Jawa dimasukkan ke dalam rangkaian kalimat bahasa Indonesia.

4.1.2.3 Faktor Penyebab Campur Kode

Seorang penulis melakukan campur kode pada sebuah tulisan biasanya disebabkan oleh faktor tertentu. Faktor penyebab campur kode pada rubrik Pikiran Pembaca SKH Kedaulatan Rakyat bulan Oktober 2011 yang ditemukan peneliti sebanyak tujuh faktor, yaitu faktor faktor pembicara dan pribadi pembicara (FPP), faktor mitra pembicara (FMip), faktor topik (FT), faktor fungsi dan tujuan (FFT), faktor ragam dan tingkat tutur bahasa (FRT), faktor pokok pembicaraan (FPop), dan faktor untuk sekedar bergensi (FSG).

Perhatikan contoh di bawah ini.

(20) "...tidak menunjukkan '*keleweran*' atau karusakan, kerja jadi lancer".
(KR, 1 Oktober 2011)

(21) "...saya merasa '*nylekit*' mungkin karena adanya keterikatan emosional antara saya dengan suasana ..." (KR, 18 Oktober 2011)

Pada kutipan (20) dan (21) di atas, kata *kleweran* dan *nylekit* ditulis oleh penulis sedemikian rupa karena penulis memiliki tujuan maupun maksud tertentu.

Dilihat dari pribadi pembicara, pembicara mempunyai ketidakpuasan terhadap apa yang dibicarakan seperti pada topiknya.

Pada contoh (20) selain campur kode yang disebabkan faktor pembicara dan pribadi pembicara, terdapat beberapa faktor lain yang menyebabkan penulis melakukan campur kode. Penulis melakukan campur kode dengan menggunakan kata keleweraan disebabkan oleh faktor mitra bicara. Dilihat dari kata yang dipergunakan, penulis merasa bahwa mitra bicara telah mengecewakan penulis sehingga penulis menggunakan kata keleweraan untuk mengungkapkan rasa kekecewaannya pada produk yang dipakai. Faktor lain yang menyebabkan campur kode dalam hal ini, yaitu faktor fungsi dan tujuan, penulis berharap agar kepada para pengguna atau calon pembeli suatu produk agar berhati-hati dalam memilih produk yang akan dibeli. Faktor yang lain juga termasuk faktor ragam dantingkat tutur bahasa, penulis sadar bahwa penulis memiliki beberapa pilihan bahasa, penulis menggunakan kata dalam bahasa Jawa karena lebih dianggap pas oleh si penulis dalam mengungkapkan kekecewaannya bila dibandingkan dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Pada contoh (21) penggunaan kata nylekit selain disebabkan oleh faktor pembicara dan pribadi pembicara, juga disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain faktor topik dan faktor pokok pembicaraan, dilihat dari konteksnya, maka wacana ini merupakan pembicaraan yang non formal dengan kata lain penulis hanya mengeluarkan uneg-uneg dalam hatinya. Selain itu faktor yang menyebabkan campur kode ini adalah faktor fungsi dan tujuan, penulis melakukan campur kode berfungsi sebagai pengkritikan terhadap sesuatu yang dirasakan oleh

penulis terhadap suatu keadaan dimana penulis merasa sakit hati karena adanya reklame yang berisi himbauan yang dianggap merugikan daerahnya, dengan pemakaian kata nylekit, penulis memiliki tujuan agar reklame tersebut segera di copot. Contoh lain sebagai berikut.

(22)“...HUT KR jelas lebih *mbludag*, apalagi panitia amat tolerans dan akomodatif ...”(KR, 27 Oktober 2011)

Pada kutipan (22) di atas, campur kode disebabkan oleh faktor pembicara dan pribadi pembicara, dilihat dari bahasa yang dipergunakan, yaitu kata, *mbludag* dengan bahasa Jawa daripada meluap dengan bahasa Indonesia, penulis pernah mengalami kekecewaan, jika dilihat dari konteksnya penulis pernah merasakan rasa ketidakadilan terhadap suatu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat umum. Selain itu faktor yang menyebabkan campur kode ini , yaitu faktor mitra bicara, penulis memilih kata dalam bahasa Jawa karena penulis tahu benar mitra bicara, mitra bicara adalah orang yang berasal dari jawa, maka dari itu bahasa Jawa yang dipakai penulis dapat dipahami oleh mitra bicara. Faktor lain, yaitu faktor ragam dan tingkat tutur bahasa, penulis menguasai lebih dari satu bahasa, diasumsikan bahwa penulis adalah seorang dwibahasawan.

Tidak menutup kemungkinan bahwa campur kode hanya disebabkan oleh satu faktor saja. Dari kutipan (20) sampai (22) di atas, dalam satu campur kode telah muncul lebih dari satu faktor penyebab. Faktor yang telah disebutkan di atas, antara lain: faktor pembicara dan pribadi pembicara, faktor mitra bicara, faktor topik, faktor fungsi dan tujuan, faktor ragam dan tingkat tutur bahasa, faktor pokok pembicaraan. Perhatikan contoh lain di bawah ini.

(23) “Sebelum kami *matur* kepada Pak Walikota dan Pak Wawali ...” (KR, 12 Oktober 2011)

(24) “*Hamakili* warga masyarakat kampung Ngadiwinatan RW 13 Kelurahan Ngampilan *kepareng kawula ngaturaken agunging samudra pangaksami*”. (KR, 12 Oktober 2011)

Pada kutipan (23) dan (24) di atas, karena kedua kutipan ditulis oleh penulis yang sama dan dalam satu wacana, maka faktor yang menyebabkan campur kode juga sama. Dilihat dari bahasa yang dipergunakan, maka faktor yang menyebabkan campur kode adalah pembicara dan pribadi pembicara. Penulis mempergunakan campur kode bahasa Jawa karena penulis sendiri berasal dari daerah Jawa sehingga penulis mempunyai bahasa Jawa sebagai bahasa ibu. Faktor yang kedua yaitu faktor mitra bicara. Jika dilihat dari pilihan kata bahasa Jawa yang dipilih (bahasa yang dipergunakan merupakan bahasa Jawa Krama), mitra bicara merupakan orang yang dihormati dan dikenal oleh penulis mitra bicara juga merupakan orang Jawa sehingga dapat mengerti maksud dari penulis. Selain itu faktor ketiga adalah faktor topik, dilihat dari wacananya, wacana ini merupakan wacana non ilmiah, ditulis dalam situasi santai (dapat dilihat dari campur kode yang dipergunakan; penulis meminta maaf kepada orang yang dihormati dengan menggunakan bahasa Jawa pada tulisannya). Faktor lain yaitu faktor ragam dan tingkat tutur bahasa, dari bahasa yang dipergunakan dapat dikatakan bahwa penulis merupakan orang yang terpelajar karena dapat mengenal orang yang terpelajar di Yogyakarta. Faktor yang lain yaitu faktor pokok pembicaraan, dilihat dari pemakaian bahasa, maka pokok pembicaraan disini bersifat non formal, dibuktikan dengan adanya campur kode yang berupa kata.

Pada kutipan (23) dan (24) di atas, faktor penyebab campur kode yang muncul adalah faktor pembicara dan pribadi pembicara, faktor mitra bicara, faktor topik, faktor ragam dan tingkat tutur bahasa, dan faktor pokok pembicaraan. Faktor campur kode yang lain dapat dilihat pada contoh berikut.

(25)“...diisi dengan: *Tausyiah* serta pencerahan dari PWM DIY, diskusi ...”(KR, 1 Oktober 2011)

Kutipan (25) di atas menunjukkan campur kode karena adanya kata *tausyiah* dalam bahasa Arab yang disisipkan pada rangkaian kata bahasa Indonesia. Campur kode yang dilakukan penulis disebabkan oleh faktor mitra pembicara, dilihat dari bahasa yang dipergunakan, dapat dikatakan bahwa mitra bicara adalah orang yang beragama Islam, orang yang telah mengenyam dunia pendidikan agama Islam, dilihat dari konteksnya, mitra bicara adalah orang yang ikut dalam organisasi keagamaan. Faktor yang lain yaitu faktor fungsi dan tujuan, penulis memilih menggunakan kata *tausyiah* dalam bahasa Arab daripada kata pengajian dalam bahasa Indonesia bermaksud untuk menarik minat para pembaca agar dapat ikut dalam kegiatan tersebut. Selain itu, faktor yang menyebabkan campur kode adalah faktor ragam dan tingkat tutur bahasa, penulis merupakan orang Jawa yang mempunyai bahasa ibu bahasa Jawa, kemudian penulis juga mempunyai bahasa kedua yaitu bahasa Indonesia, karena penulis termasuk dalam organisasi Islam dan menjadi orang yang penting, paling tidak penulis dapat menggunakan bahasa asing yaitu bahasa Arab, penulis mempergunakan bahasa Arab karena posisi penulis sedang ada pada organisasi Islam. Faktor lainnya adalah faktor untuk sekedar bergengsi. Konteks akan lebih menarik apabila penulis mempergunakan

campur kode bahasa Arab dalam wacana yang bersifat agamis, apalagi penulis merupakan orang yang mempunyai peranan penting dalam organisasi tersebut, akan lebih dihormati apa bila penulis menggunakan campur kode bahasa Arab dari pada menggunakan kata pengajian dalam bahasa Indonesia.

Dari analisis di atas muncul faktor penyebab campur kode yang lain dari pada yang telah di sebutkan pada kutipan (20) sampai dengan (24) di atas. Faktor itu adalah faktor sekedar untuk bergengsi. Lihat contoh di bawah ini.

(26) "...pada hari Minggu, 25 September 2011 pada waktu *tryout* SD di SSCi Yogyakarta ..."(KR, 8 Oktober 2011)

(27) "...bernostalgia dengan *tour* ke Telaga Sarangan, Sabtu dan Minggu ..."(KR, 26 Oktober 2011)

Dari kutipan (26) dan (27) di atas, yang menjadi faktor penyebab campur kode adalah faktor sekedar untuk bergengsi. Pada kutipan (26), penulis merupakan salah satu panitia ujicoba atau *tryout* yang diselenggarakan di sekolah SD. Dengan penggunaan kata *tryout* maka konteksnya akan naik dari pada penggunaan kata ujicoba dalam bahasa Indonesia, penggunaan *tryout* akan menjadikan kegiatan itu lebih seru, menarik. Selain faktor tersebut, faktor lain yang menyebabkan campur kode ini adalah faktor mitra bicara, dilihat dari bahasa yang dipergunakan maka dapat dikatakan mitra bicara merupakan golongan pelajar. Pelajar lebih dekat dengan kata *tryout* daripada kata ujicoba. Selain itu. Selain faktor yang telah disebutkan, faktor ragam dan tingkat tutur bahasa juga menjadi salah satu faktor penyebab campur kode, penulis menggunakan ragam dari bahasa Inggris karena kegiatan ini bersifat umum terbuka bagi semua pelajar SD, dan dengan ragam bahasa Inggris pula tulisan ini akan lebih menarik.

Pada kutipan (27) penggunaan kata *tour* menjadi penyebab terjadinya campur kode. Faktor yang menyebabkan adalah faktor sekedar untuk bergengsi, selain itu juga faktor topik juga menjadi salah satu faktor penyebab campur kode, penulis memilih kata *tour* karena topiknya bersifat non ilmiah, di dalamnya hanya membahas suatu rancangan kegiatan yaitu *tour*. Faktor fungsi dan tujuan pun menjadi salah satu faktor penyebab campur kode, dilihat dari pemilihan kata, penulis bertujuan agar kegiatan itu dapat atau mudah diingat dan dipahami maksud penulis. Dengan kata *tour* diharapkan mitra bicara khususnya para alumni SMP IV Kotabaru berminat untuk ikut. Faktor lain penyebab campur kode ini adalah faktor ragam dan tingkat tutur bahasa, dilihat dari pemilihan ragam bahasa, penulis merupakan orang yang terpelajar, penulis mempergunakan kata *tour* dari pada kata tamasya dalam bahasa Indonesia karena kata *tour* lebih dianggap berbobot.

Dari beberapa analisis data mengenai faktor penyebab campur kode di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa faktor yang muncul menjadi faktor penyebab campur kode pada rubrik Pikiran Pembaca antara lain: faktor pembicara dan pribadi pembicara, faktor mitra pembicara, faktor topik, faktor fungsi dan tujuan, faktor ragam dan tingkat tutur bahasa, faktor pokok pembicaraan, dan faktor sekedar untuk bergengsi. Data yang diambil peneliti merupakan sebagian dari seluruh data yang ditemukan. Dari semua data yang diperoleh, hanya muncul tujuh faktor penyebab terjadinya campur kode seperti yang telah disebutkan di atas.

Secara keseluruhan, analisis asal kata campur kode, campur kode pada tataran linguistik, dan faktor penyebab campur kode dapat dilihat pada table di bawah ini.

Table asal kata campur kode

Asal Bahasa Campur Kode		
Campur Kode ke Dalam	Campur Kode ke Luar	
Bahasa Jawa	Bahasa Inggris	Bahasa Arab
<i>Sarasehan</i>	<i>Launching</i>	<i>Tausyiah</i>
<i>Sarasehan</i>	<i>Web</i>	<i>Ghiroh</i>
<i>Bu lik</i>	<i>Lauching</i>	<i>Alhamdulillah</i>
<i>Bu lik</i>	<i>Web</i>	<i>Assalamu'alaikum Wr Wb</i>
<i>Keleweran</i>	<i>Lauching</i>	<i>Wassalamu'alaikum Wr Wb</i>
<i>Sing</i>	<i>Web</i>	<i>Mukarib</i>
<i>wong</i>	<i>Web</i>	<i>Mustahik</i>
<i>Nang</i>	<i>Laptop</i>	
<i>wetane Alun-alun Lor</i>	<i>Spare part</i>	
<i>Dina Ahad</i>	<i>Laptop</i>	
<i>Teka ya, aja klalen ya</i>	<i>Laptop</i>	
<i>Matur</i>	<i>Laptop</i>	
<i>Hamakili</i>	<i>Laptop</i>	
<i>kepareng kawula ngaturaken agunging samudra pangaksami</i>	<i>Laptop</i>	
<i>We jaketku ra ana</i>	<i>Laptop</i>	
<i>nylekit</i>	<i>belt-conveyor</i>	
<i>nylekit</i>	<i>double-track</i>	
<i>mbludag</i>	<i>Track</i>	
<i>Meng-genjot</i>	<i>Integrated</i>	
<i>Migunanign tumraping liyan</i>	<i>open house</i>	
	<i>Tryout</i>	
	<i>Survey</i>	
	<i>Tour</i>	
	<i>Jojga Fun Bike</i>	
	<i>crash program</i>	
	<i>human resources</i>	

Table campur kode pada tataran linguistik

Campur Kode pada Tataran Linguistik			
Kata	Frasa	Klausa	Kalimat
<i>Sarasehan</i>	<i>Spare part</i>	<i>wetane Alun-alun Lor</i>	<i>Assalamu'alaikum Wr Wb</i>
<i>Launching</i>	<i>Bu lik</i>	<i>kepareng kawula ngaturaken agunging samudra pangaksami</i>	<i>Teka ya, aja klalen ya.</i>
<i>Web</i>	<i>Bu lik</i>	<i>migunani tumraping liyan</i>	<i>Wassalamu'alaikum Wr Wb</i>
<i>Sarasehan</i>	<i>belt-conveyor</i>		<i>We jaketku ra ana.</i>
<i>Launching</i>	<i>double-track</i>		
<i>Web</i>	<i>open house</i>		
<i>Launching</i>	<i>Jojga Fun Bike</i>		
<i>Web</i>	<i>crash program</i>		
<i>Web</i>	<i>human resources</i>		
<i>Laptop</i>	<i>dina Ahad</i>		
<i>Laptop</i>			
<i>Laptop</i>			
<i>Laptop</i>			
<i>Alhamdulillah</i>			
<i>Laptop</i>			
<i>Laptop</i>			
<i>Laptop</i>			
<i>Track</i>			
<i>Integrated</i>			
<i>Tryout</i>			
<i>Survey</i>			
<i>Tour</i>			
<i>Keleweran</i>			
<i>Sing</i>			
<i>Wong</i>			
<i>Nang</i>			
<i>Matur</i>			
<i>Hamakili</i>			
<i>Nylekit</i>			
<i>Nylekit</i>			
<i>Mbludag</i>			
<i>Genjot</i>			
<i>Tausyiah</i>			
<i>Ghiroh</i>			
<i>Mukarib</i>			
<i>Mustahik</i>			

Table faktor penyebab campur kode

Faktor Penyebab Campur Kode							
Campur kode	FPP	FMip	FT	FFT	FRT	FPop	FSG
<i>sarasehan</i>		√		√	√		√
<i>Launching</i>		√		√	√		√
<i>Web</i>	√	√		√	√		√
<i>Sarasehan</i>		√		√	√		√
<i>Launching</i>		√		√	√		√
<i>Web</i>	√	√		√	√		√
<i>Tausyiah</i>		√		√	√		√
<i>Launching</i>		√		√	√		√
<i>Web</i>	√	√		√	√		√
<i>ghiroh</i>		√		√	√		√
<i>Web</i>	√	√		√	√		√
<i>Laptop</i>	√		√			√	
<i>Bu lik</i>	√	√					
<i>Spare part</i>		√					√
<i>Laptop</i>	√		√			√	
<i>Laptop</i>	√		√			√	
<i>Bu lik</i>	√	√					
<i>Laptop</i>	√		√			√	
<i>Laptop</i>	√		√			√	
<i>alhamdulillah</i>	√						√
<i>keleweran</i>	√	√		√	√		
<i>Laptop</i>	√		√			√	
<i>Laptop</i>	√		√			√	
<i>belt-conveyor</i>		√	√		√		
<i>double-track</i>		√	√		√		
<i>Track</i>		√	√		√		
<i>integrated</i>		√	√		√		
<i>Assalamu 'alaikum Wr Wb</i>	√	√					√
<i>Sing</i>	√	√	√		√	√	
<i>Wong</i>	√	√	√		√	√	
<i>Nang</i>	√	√	√		√	√	
<i>wetane Alun-alun Lor</i>	√	√	√		√	√	
<i>Dina Ahad</i>	√	√	√		√	√	
<i>Teka ya, aja klalen ya</i>	√	√	√		√	√	
<i>Wassalamu 'alaikum Wr Wb</i>	√	√					√
<i>open house</i>		√	√	√	√		√
<i>Tryout</i>		√			√		√
<i>Matur</i>	√	√	√		√	√	
<i>Hamakili</i>	√	√	√		√	√	

Lanjutan tabel hal. 59							
<i>kepareng kawula ngaturaken agunging samudra pangaksami</i>	√	√	√		√	√	
<i>We jaketku ra ana</i>	√		√				
<i>Nylekit</i>	√		√	√		√	
<i>Nylekit</i>	√		√	√		√	
<i>Mukarib</i>		√	√		√	√	
<i>Mustahik</i>		√	√		√	√	
<i>Survey</i>		√	√		√	√	√
<i>Tour</i>		√	√	√	√		√
<i>Jojga Fun Bike</i>		√		√	√		
<i>Mbludag</i>	√	√			√		
<i>Genjot</i>	√			√			
<i>Migunani tumraping liyan</i>	√	√			√	√	
<i>crash program</i>		√			√	√	
<i>human resources</i>		√			√	√	

4.2 Pembahasan

4.2.1 Asal kata campur kode

Pada analisis data contoh (1) kata *matur* merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa. Penulis dibesarkan di daerah Jawa sehingga bahasa ibu yang pertama didapat adalah bahasa Jawa. Kata *matur* dalam bahasa Jawa mempunyai arti dalam bahasa Indonesia adalah *bicara*. Dilihat dari mitra bicara, kata *matur* dipilih dan dipergunakan penulis daripada kata *ngomong* atau *ngendika* disebabkan penulis menghormati mitra bicara, penulis mengenal mitra bicara. Kata *ngomong*, dalam bahasa Jawa dipakai apa bila mitra bicara merupakan orang yang kita kenal dan sederajat usianya dan dalam situasi santai. Kata *ngendika* dipakai apa bila mitra bicara adalah orang yang kita hormati dan belum kita kenal secara dekat, dipakai dalam pembicaraan resmi.

Pada contoh (2) terdapat kata *mbludag*. Kata *mbludag* berasal dari bahasa Jawa yang bahasa Indonesia berarti meluap. Penulis menggunakan kata *mbludag* karena penulisnya lahir dan dibesarkan di daerah Jawa sehingga penulis memiliki bahasa ibu bahasa Jawa. Kata *mbludag* dalam bahasa Jawa disisipkan ke dalam rangkaian kata bahasa Indonesia itulah yang menyebabkan terjadinya campur kode ke dalam.

Pada contoh (3) Kata *sing*, *wong*, dan *nang* yang merupakan bahasa Jawa dimasukkan ke dalam rangkaian kata bahasa Indonesia. Dilihat dari asal kata yang dipakai, penulis merupakan orang Jawa, tepatnya berasal dari Tegal. Secara tidak sengaja bahasa ibu yang dimiliki adalah bahasa Jawa. Meskipun penulis dapat menggunakan bahasa asing, penulis memilih menggunakan bahasa Jawa karena mitra yang diajak bicara adalah orang-orang Tegal sehingga bahasa Jawa-lah yang paling tepat digunakan.

Contoh di atas (1), (2), dan (3) merupakan sebuah campur kode, seperti yang dikatakan Kachru (dalam Suwito, 1983: 76) bahwa batasan campur kode sebagai “pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara konsisten”. Campur kode ke dalam terjadi karena masuknya kata bahasa daerah atau bahasa ibu ke dalam rangkaian kata bahasa Indonesia. Bahasa daerah yang dipakai penulis sebagai campur kode berasal dari bahasa Jawa.

Unsur-unsur campur kode dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu: 1) bersumber dari bahasa asli dengan segala variasi-variasinya; 2) bersumber dari bahasa asing. Suwito (1983: 76) juga menyatakan bahwa jenis campur kode

dengan unsur-unsur golongan 1 disebut campur kode ke dalam (*inner code-mixing*) sedangkan campur kode yang unsur-unsurnya dari golongan 2 disebut campur kode keluar (*outer code-mixing*). Campur kode ke dalam di sini seperti penggunaan bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Batak dan lain sebagainya. Sedangkan campur kode ke luar di sini seperti penggunaan bahasa Inggris, bahasa Arab, bahasa Belanda dan lain sebagainya. Selain campur kode ke dalam dengan bahasa Jawa, ditemukan campur kode bahasa asing. Kata bahasa asing yang disisipkan dalam rangkaian bahasa Indonesia disebut campur kode ke luar.

Pada contoh (4) kata *track* merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris. kata *track* dalam bahasa Indonesia berarti jalur. Bukar berarti penulis berasal dari Inggris juga, namun penulis telah mengenyam dunia pendidikan sehingga penulis menyisipkan kata bahasa Inggris ke dalam rangkaian kata bahasa Indonesia. Penulis mempergunakan kata *track* karena penulis merupakan seorang pengamat tata kota terutama yang berhubungan dengan jalur transportasi. Dalam bidang perhubungan dan transportasi kata *track* lebih sering dipergunakan daripada kata *jalur* oleh para pengamat maupun pekerja yang bekerja di Dishub baik negeri maupun swasta.

Pada contoh (5) kata *tour* dalam bahasa Inggris disisipkan ke dalam rangkaian kata bahasa Indonesia. Kata *tour* berasal dari bahasa Inggris yang dalam bahasa Indonesia berarti bertamasya. Penulis memilih kata *tour* daripada kata bertamasya karena untuk memperindah atau bertujuan menaikkan

konteksnya. kata *tour* digunakan penulis yang berarti penulis merupakan orang yang terpelajar.

Pada contoh (6) kata *double track* merupakan campur kode yang berasal dari bahasa Inggris yang disisipkan dalam rangkaian kata bahasa Indonesia. Penulis mempergunakan kata dalam bahasa Inggris karena penulis merupakan orang yang terpelajar dan merupakan pengamat jalur transportasi. Kata *double track* lebih sering dipergunakan oleh orang yang berhubungan dengan perhubungan dan transportasi karena lebih mudah dimengerti maksudnya dari pada penggunaan kata jalur ganda. Penulis mempergunakan campur kode dengan bahasa Inggris dengan mempertimbangkan mitra tutur, mitra tutur merupakan seorang yang berprofesi dalam bidang perhubungan dan transportasi.

Pada contoh (4), (5), dan (6) campur kode yang terjadi adalah campur kode dengan bahasa asing. Campur kode dengan bahasa asing termasuk dalam unsur-unsur dari golongan 2, seperti yang telah ditulis di atas, campur kode yang unsur-unsurnya dari golongan 2 disebut campur kode keluar (*outer code-mixing*). Campur kode ke luar yang terjadi mempergunakan bahasa Inggris.

Selain campur kode ke luar dengan bahasa Inggris, ditemukan pula campur kode ke luar dengan mempergunakan bahasa Arab. Pada contoh (7) kata *tausyiah* berasal dari bahasa Arab. Kata *tausyiah* dalam bahasa Indonesia berarti *pengajian* atau *nasihat*. Dilihat dari pemilihan katanya, diperkirakan penulis merupakan seorang yang beragama Islam. Kata *tausyiah* dipergunakan dengan mempertimbangkan keberadaan dirinya yaitu; beragama Islam; termasuk dalam organisasi keagamaan; menjadi orang yang penting dalam organisasi tersebut,

mitra bicara yaitu; orang-orang yang beragama Islam; anggota dari organisasi tersebut; organisasi-oraganisasi keagamaan Isalm lainnya.

Pada contoh (8) kata *ghiroh* berasal dari bahasa Arab. Kata *ghiroh* dipilih oleh penulis dari pada kata *perasaan* dikarenakan penulis telah berkecimpung dalam suatu badan organisasi keagamaan. Kata bahasa Arab yang disisipkan ke dalam rangkaian kata bahasa Indonesia ini yang menyebabkan terjadinya campur kode.

Pada contoh di atas (7) dan (8) juga termasuk campur kode dengan unsur-unsur golongan ke 2. Campur kode yang terjadi merupakan campur kode ke luar. Bahasa yang dipergunakan sebagai campur kode berasal dari bahasa Arab.

4.2.2 Campur kode pada tataran linguistik

Seperti yang telah dijelaskan di pembatasan rumusan masalah, yang termasuk dalam tataran linguistik, yaitu kata, frasa, klausa dan kalimat. Dalam analisis data ditemukan contoh campur kode pada semua tataran linguistik.

Pada contoh (10) kata *survey* merupakan sebuah kata. Sesuai dengan arti kata, yaitu unit bahasa yang dapat berdiri sendiri dan terdiri dari satu morfem (contoh *kata*) atau beberapa morfem gabungan (contoh *perkataan*), maka *survey* merupakan sebuah kata yang terdiri dari satu morfem. Kata *survey* dalam bahasa Indonesia berarti *meninjau*. Dalam bahasa Indonesia *meninjau* merupakan kata yang terdiri dari beberapa gabungan morfem, yaitu morfem *me-* dan morfem *tinjau*.

Pada contoh (11) terdapat kata *hamakili* yang merupakan campur kode pada kata. Kata *hamakili* berasal dari bahasa Jawa, kata *hamakili* dalam bahasa Indonesia berarti *mewakili* yang terdiri dari beberapa gabungan morfem yaitu morfem *me-i* dan morfem *wakil*. Berdasarkan bentuknya, kata bisa digolongkan menjadi empat: kata dasar, kata turunan, kata ulang, dan kata majemuk. Kata *hamakili* termasuk dalam golongan kata turunan. Kata turunan disebabkan karena adanya afiks atau imbuhan baik di awal (prefiks atau awalan), tengah (infiks atau sisipan), maupun akhir (sufiks atau akhiran) kata. Kata dasar (*linggo*) *wakil* mendapat imbuhan *me-i* dalam bahasa Jawa ditulis *hamakili*.

Pada contoh (13) kata *double-track*. Kata *double track* terdiri dari dua kata, yaitu *double* dan *track*. *Double* dalam bahasa Indonesia berarti ganda dan *track* berarti jalur. Karena ditulis dalam bahasa Inggris untuk dapat disebut frasa maka penulis memberinya tanda hubung (-) diantara kata *double* dan *track*, sehingga *double-track* sehingga pembaca paham bahwa yang dimaksud penulis pada kata *double track* adalah sebuah frasa.

Pada contoh (14) frasa *human resources* merupakan sebuah frasa. Dalam bahasa Indonesia *human resources* berarti sumber daya manusia. Seperti pengertian frasa, yaitu satuan gramatikal terkecil yang terdiri dari dua kata atau lebih yang hanya menempati satu fungsi jabatan kalimat saja. Kata *human resources* disebut sebagai frasa karena terdiri dari dua kata yang hanya menempati satu jabatan dalam kalimat yaitu sebagai objek kalimat.

Pada contoh (16) kalimat *kepareng kawula ngaturaken agunging samudra pangaksami* merupakan sebuah kalimat. Kalimat tersebut terletak dalam kalimat utama. Dilihat dari pengertian klausa, yaitu satuan gramatika yang terdiri dari subjek (S) dan predikat (P) baik disertai objek (O), dan keterangan (K), serta memiliki potensi untuk menjadi kalimat. Maka kalimat *kepareng kawula ngaturaken agunging samudra pangaksami* disebut sebagai klausa.

Pada contoh (17) kalimat *Migunani tumraping liyan* merupakan sebuah klausa. Dalam satu kalimat utuh, kalimat *migunani tumraping liyan* berfungsi sebagai keterangan. Dalam bahasa Indonesia, kalimat *migunani tumraping liyan* berarti berguna bagi orang lain. Kata berguna berfungsi sebagai predikat, bagi orang lain sebagai pelengkap.

Pada contoh (18) terdapat satu kalimat utuh yang berasal dari bahasa Jawa. Kalimat itulah yang menyebabkan campur kode pada kalimat. Kalimat *Teka ya, aja klalen ya*, jika dibaca memiliki intonasi yang utuh. Dalam bahasa tulis, disebut kalimat apabila diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda baca, maka kalimat *Teka ya, aja klalen ya* merupakan sebuah kalimat yang utuh karena diawali dengan huruf kapital, yaitu huruf T dan diakhiri dengan tanda titik (.).

Pada contoh (19) juga merupakan campur kode dalam kalimat. Kalimat *We jaketku ra ana.* diawali dengan huruf kapital W dan diakhiri dengan tanda titik (.) dapat disebut sebagai kalimat utuh.

4.2.3 Faktor penyebab campur kode

Pada contoh (20) campur kode yang terjadi adalah disisipkannya kata *keleweran* dalam bahasa Jawa. Yang dimaksud penulis dengan kata *keleweran* adalah *kerusakan*. Dilihat dari asal bahasanya, penulis merupakan orang Jawa. Dalam bahasa Jawa, kerusakan berarti *bobrok*, namun penulis memilih kata *keleweran* disebabkan faktor pembicara atau pribadi penulis sendiri. Hendrawati (2008) menyatakan bahwa, pembicara terkadang sengaja melakukan campur kode terhadap mitra bahasa karena dia mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Contoh (20) jika dipandang dari pribadi pembicara, maka ada berbagai maksud dan tujuan melakukan campur kode antara lain pembicara ingin mengubah situasi pembicaraan, yakni dari situasi formal yang terikat ruang dan waktu. Pembicara terkadang sengaja melakukan campur kode terhadap mitra bahasa karena dia mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Penulis merasa kecewa pada produk suatu barang yang pernah penulis gunakan. Dengan demikian yang menjadi faktor penyebab terjadinya campur kode murni berasal dari pribadi penulis itu sendiri.

Pada contoh (21) campur kode yang terjadi adalah disisipkannya kata *nylekit* yang berasal kata dari bahasa Jawa. Dalam bahasa Indonesia kata *nylekit* berarti *menyakitkan hati*. Dilihat dari kata yang dipilih, penulis juga berasal dari daerah Jawa. Tepatnya daerah Kabupaten Sleman. Penulis memilih kata *nylekit* juga karena faktor pribadi penulis. Penulis pernah merasakan suatu kekecewaan pada suatu keadaan tertentu, maka penulis mengungkapkan kata hatinya dalam bentuk tulisan dengan mempergunakan kata *nylekit* sebagai campur kode.

Pada contoh (22) terdapat kata *mbludag*. Kata *mbludag* dipilih oleh penulis karena penulis mempertimbangkan dari ragam dan tingkat tutur bahasa. Kata *mbludag* dapat pula diartikan *luber*, dalam bahasa Indonesia adalah *meluap*. Menurut Hendrawati (2008), pemilihan ragam dan tingkat tutur bahasa banyak didasarkan pada pertimbangan pada mitra bicara. Pertimbangan ini menunjukkan suatu pendirian terhadap topik tertentu atau relevansi dengan situasi. Dilihat dari mitra bicara, mitra bicara merupakan seorang yang mempunyai wewenang atas segala kegiatan atau panitia kegiatan *Jogja Fun Bike*, penulis memilih kata *mbludag* karena penulis bermaksud untuk menegaskan bahwa jangan sampai panitia mengulangi kesalahan masa lalu.

Pada contoh (23) terdapat campur kode bahasa Jawa yaitu kata *matur* disisipkan dalam rangkaian kata bahasa Indonesia. Penyebabnya penulis memilih kata *matur* daripada kata bicara yaitu mitra bicara. Hendrawati (2008) menyatakan bahwa dalam masyarakat bilingual, seorang pembicara yang mula-mula menggunakan satu bahasa dapat melakukan campur kode menggunakan bahasa lain dengan mitra bicaranya yang mempunyai latar belakang daerah yang sama. Dilihat dari kata yang dipilih, *matur*, menandakan bahwa penulis berasal dari daerah Jawa. Kata *matur* dalam bahasa Jawa juga bisa berarti *ngomong*, *matur*, *ngendika*. Penulis lebih memilih kata *matur* karena penulis tahu betul bahwa yang diajak berbicara atau mitra bicara merupakan orang yang dihormati, lebih tua, penulis mengenal dekat dengan mitra bicara. Jika penulis menggunakan kata *ngomong* dapat diasumsikan bahwa mitra bicaradalah orang yang sebaya dengan penulis, namun jika penulis mempergunakan kata *ngendika* berarti mitra bicara

adalah orang yang dihormati dan penulis belum mengenal secara jelas mitra bicara.

Pada contoh (24) terdapat kata *hamakili* dan kalusa *kepareng kawula ngaturaken agunging samudra pangaksami*. Sama seperti halnya di atas tadi (contoh 23). Karena campur kode ini terdapat pada satu wacana yang sama atau ditulis oleh penulis yang sama dengan contoh (23), maka pembahasannya pun sama. Penulis mempergunakan campur kode karena mitra bicara. Mitra bicara adalah orang yang dihormati dan dikenal penulis.

Pada contoh (25) kata *tausyiah* merupakan campur kode dengan faktor penyebab mitra bicara. Dilihat dari mitra bicara, mitra bicara seorang yang beragama Islam. *Tausyiah* dalam bahasa Indonesia adalah *pengajian*. Penulis menggunakan kata *tausyiah* karena penulis tahu betul bahwa mitra bicara mengerti apa maksud dari kata *tausyiah* tersebut.

Pada contoh (26) kata *tryout* dipakai oleh penulis agar tulisannya berkesan menarik, konteknya menjadi naik, lebih dari pada menggunakan kata dalam bahasa Indonesia-nya. Hendrawati menyatakan bahwa sebagian penutur ada yang melakukan campur kode sekadar untuk bergengsi. Hal itu terjadi apabila faktor situasi, lawan bicara, topik dan faktor-faktor sosio-situasional yang lain sebenarnya tidak mengharuskan dia untuk melakukan campur kode atau dengan kata lain, naik fungsi kontekstualnya maupun situasi relevansialnya. Penulis Pikiran Pembaca merasa rendah derajatnya jika menggunakan kata uji coba, maka dari itu penulis lebih cenderung menggunakan kata *tryout*.

Begitu juga pada contoh (27) kata *tour* dipakai oleh penulis sebagai campur kode dengan faktor penyebab untuk sekedar bergengsi. Kata *tour* dipilih oleh penulis agar konteksnya terlihat lebih menarik, lebih wah dibaca.

Lain halnya dengan contoh (28) kalimat *We jaketku ra ana* merupakan campur kode dengan faktor topik pembicaraan. Menurut Hendrawati (2008) Dengan topik tertentu, suatu interaksi komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Alih kode dan campur kode dapat terjadi karena faktor topik. Topik ilmiah disampaikan menggunakan ragam formal. Topik non ilmiah disampaikan “bebas”, “santai” dengan menggunakan ragam non formal. Dalam ragam non formal terkadang terjadi “penyisipan” unsur bahasa lain, di samping itu topik pembicaraan non ilmiah (percakapan sehari-hari) menciptakan pembicaraan yang santai. Penulis mempergunakan kalimat *We jaketku ra ana* karena penulis merasakan kekecewaan terhadap pengelola parkir, namun karena penulis sudah mengikhlaskan jaketnya yang hilang untuk membuat kesan santai dan terasa tidak menuntut penggantian jaket pada tulisannya, maka dipergunakanlah bahasa Jawa sebagai pengungkapan rasa terkejut.

Pada contoh (29) terdapat campur kode bahasa Inggris yaitu *Jogja Fun Bike*. Kalimat *Jogja Fun Bike* ini dipilih oleh penulis sebagai campur kode karena kalimat tersebut berfungsi sebagai penarik atau daya pikat masyarakat pembaca dengan tujuan agar masyarakat pembaca mengikuti acara *Jogja Fun Bike* tersebut. Jadi alasan penulis mempergunakan campur kode itu adalah dengan mempertimbangkan faktor fungsi dan tujuan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Hendrawati (2008) yang menyatakan bahwa fungsi bahasa yang digunakan

dalam pembicaraan didasarkan pada tujuan nerkomunikasi, fungsi bahasa merupakan ungkapan yang berhubungan dengan tujuan tertentu, seperti perintah, me-nawarkan, mengumumkan, memarahi dan sebagainya. Pembicara menggunakan bahasa menurut fungsi yang dikehendaknya sesuai dengan konteks dan situasi komunikasi. Campur kode dapat terjadi karena situasi dipandang tidak sesuai atau relevan. Dengan demikian, campur kode menunjukkan adanya saling ketergantungan antara fungsi kontekstual dan situasional yang relevan dalam pemakaian dua bahasa atau lebih.

Pada contoh (30) kata *sing*, *wong* dan *nang* merupakan campur kode bahasa Jawa. Penyebab campur kode ini didasarkan pada faktor penyebab ragam dan tingkat tutur bahasa. Seperti yang sudah peneliti katakan di atas tadi bahwa tidak memungkinkan bahwa campur kode memiliki faktor penyebab lebih dari satu maka kata *sing*, *wong* dan *nang* ini juga memiliki lebih dari satu alasan penyebab campur kode, yaitu faktor pokok pembicaraan. Menurut Hendrawati (2008) Pokok pembicaraan atau topik merupakan faktor dominan yang menentukan terjadinya campur kode. Pokok pembicaraan pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua golongan besar yaitu pokok pembicaraan yang berifat formal dan yang bersifat informal. Pada contoh (30) merupakan pokok pembicaraan yang bersifat informal karena pokok pembicaraannya berupa reuni pemuda Tegal yang berada di Yogyakarta maka untuk menarik perhatian orang-orang Tegal yang ada di Yogyakarta, penulis menyisipkan kata dalam bahasa Jawa Tegal untuk menandakan bahwa si penulis juga orang Tegal.

Begitu juga pada contoh (31) campur kode terjadi karena faktor ragam dan tingkat tutur bahasa. Seperti pendapat Hendrawati (2008) bahwa pemilihan ragam dan tingkat tutur bahasa banyak didasarkan pada pertimbangan pada mitra bicara. Pertimbangan ini menunjukkan suatu pendirian terhadap topik tertentu atau relevansi dengan situasi tertentu. Campur kode lebih sering timbul pada penggunaan ragam non formal dan tutur bahasa rendah dibandingkan dengan penggunaan ragam bahasa tinggi. Kata *mukarib* dan *mustahik* berasal dari bahasa Arab, dimungkinkan bahwa penulis telah mengenyam dunia pendidikan agama Islam atau bahkan juga bisa penulis termasuk anggota keagamaan. Dari itu penulis memiliki ragam bahasa yang lebih banyak. Penulis memilih ragam bahasa Arab karena tulisan yang dibuat penulis berhubungan dengan kegiatan keagamaan khususnya agama Islam dan wacana ini ditujukan kepada orang yang beragama Islam pula.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Surat Kabar Harian kedaulatan Rakyat merupakan salah satu media massa cetak yang terbit di Indonesia terutama di pulau Jawa. Di dalam rubrik Pikiran Pembaca merupakan wujud kongret penyampaian ide para penulis. Penulis merupakan seorang dwibahasawan, yaitu menguasai dua bahasa atau lebih. Penulis memiliki bahasa ibu yaitu bahasa Jawa dan bahasa kedua yaitu bahasa Indonesia. Sebagai warga negara Indonesia yang baik, terutama penulis hendaknya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar di segala bidang, baik secara tertulis maupun secara lisan. Namun dengan ditemukannya campur kode pada surat kabar menandakan bahwa kesadaran warga Indonesia terutama penulis rubrik Pikiran Pembaca akan pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar masih sangat kurang.

Campur kode pada rubrik Pikiran Pembaca dalam SKH Kedaulatan Rakyat ditemukan dua jenis campur kode, yaitu campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Campur kode ke dalam yaitu rangkaian kata dalam bahasa daerah yang disisipkan ke dalam rangkaian kata bahasa Indonesia. Campur kode ke luar yaitu rangkaian kata bahasa asing yang disisipkan ke dalam rangkaian kata bahasa Indonesia.

Berdasarkan pembahasan pada Bab IV di atas, didapatkan jawaban pertanyaan atas rumusan masalah. Pertama, asal kata campur kode pada rubrik

Pikiran Pembaca SKH Kedaulatan Rakyat bulan Oktober 2011 berasal dari bahasa Jawa, bahasa Inggris, dan bahasa Arab. Kedua, campur kode pada tataran linguistik terjadi pada kata, frasa, klausa, dan kalimat.

Ketiga, faktor yang menyebabkan campur kode yaitu faktor pribadi pembicara (FPP) yang disebabkan oleh rasa ketidakpuasan atas suatu keadaan yang dialami oleh penutur atau penulis itu sendiri, faktor mitra pembicara (FMip) yang disebabkan oleh pengetahuan penutur tentang diri mitra bicara, faktor topik (FT) yang disebabkan oleh penutur yang ingin membuat suasana menjadi lebih santai, faktor fungsi dan tujuan (FFT) disebabkan oleh penutur yang mempunyai keinginan terhadap sesuatu yang menjadi topik yang dibicarakan, faktor ragam dan tingkat tutur bahasa (FRT) yang disebabkan banyaknya ragam bahasa dan variasi bahasa yang dimiliki oleh penutur, faktor pokok pembicaraan (FPop) yang disebabkan karena penutur berharap dengan campur kode yang dipergunakan maka topik pembicaraan menjadi lebih jelas, dan faktor gengsi (FSG) yang disebabkan karena penutur merasa gengsi terhadap suatu yang menjadi miliknya.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti menyampaikan saran-saran yang nantinya dapat berguna bagi peneliti lain, penulis rubrik Pikiran Pembaca, dan pembaca rubrik Pikiran Pembaca. Peneliti lain diharapkan melakukan penelitian yang sejenis. Penelitian yang sejenis diharapkan dapat menambah satu bacaan yang berkaitan dengan alih kode. Selain menambah bacaan, bagi peneliti sendiri tentunya akan menambah pengetahuan tentang campur kode.

Penulis rubrik Pikiran Pembaca hendaknya menyadari bahwa tidak semua pembaca rubrik Pikiran Pembaca mengerti arti dari kata yang digunakan sebagai campur kode. Selain itu penulis harus membiasakan diri untuk menulis yang baik dan benar dan penulis perlu menyadari bahwa campur kode dalam modus tulis merupakan suatu kemerosotan atau pembodohan karena tidak semua orang memahami arti dari campur kode itu.

Bagi para redaktur media massa cetak, terutama redaktur SKH Kedaulatan Rakyat, alangkah lebih baik jika wacana yang diangkat dan diterbitkan khususnya pada rubrik Pikiran Pembaca itu merupakan naskah yang mempergunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Meskipun harus memakai campur kode paling tidak ada terjemahannya dalam bahasa Indonesia di samping campur kode itu. Dengan begitu pembaca yang awam akan campur kode itu dapat menangkap informasi dengan benar.

Daftar Pustaka

- Alisjahbana, St. Takdir. 1978. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Anwar, Rosihan. 2004. *Bahasa Jurnalistik Indonesia dan Komposisi*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Chaer, Abdul. (1994). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- . (1990). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul dan Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Keraf, Gorys. 1983. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia.
- . 1984. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Leech, Geoffrey. 1976. *Semantik I*. Utrecht Anwerpen: Het Spectrum.
- Marsono. (1986). *Fonetik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Mulyana, Slamet. 1964. *Semantik*. Jakarta: Jembatan
- Mustakim. 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Darussalam: Ghalia Indonesia
- Parera, Jos Daniel. 1988. *Sintaksis*. Jakarta: PT Gramedia.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- . 1988. *Linguistik: Sebuah Pengantar*. Bandung: Angkasa.

- Pranowo. 1996. *Analisis Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rahardi, R Kunjana. 2010. *Kalimat Baku untuk Menyusun Karya Tulis Ilmiah*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Ramlan, M. 1983. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono
- . 1981. *Ilmu Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: UP. Karyono.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana Press.
- Sumadiria, AS Haris. 2004. *Menulis Artikel dan Tajuk Rencana*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Surakhmad, Winarno. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: TARSITO
- Suwito. 1983. *Sosiolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angsa: Bandung.
- Verharr, J. W.M. 1993. *Pengantar Linguistik* Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.



LAMPIRAN



LAMPIRAN

Data campur Kode

Rubrik Pikiran Pembaca

SKH Kedaulatan Rakyat Bulan Oktober 2011

Pikiran Pembaca, 1 Oktober 2011

Silaturahmi dan Sarasehan KOKAM se-DIY serta Launching Web PWPM DIY

oleh:

Rhomandika Cahyo Nugroho AMd, Wakil Ketua Litbang, Media dan Informasi PWPM DIY,

Jl Gedongkuning 130 B Yogyakarta,

081328307725/0274-6813755

Data:

1. Silaturahmi dan *Sarasehan* KOKAM se-DIY serta *Launching Web* PWPM DIY
2. Kami Pimpinan Wilayah Pemuda Muhammadiyah (PWPM) DIT bidang KOKAM dan bidang Litbang, Media dan Informasi bermaksud mengundang teman-teman Komando Kesiapsiagaan Angkatan Muda Muhammadiyah (KOKAM) serta pengurus Pemuda Muhammadiyah se-DIY (dari tingkat Ranting, Cabang, Daerah dan Wilayah) dalam acara “Silaturahmi dan *Sarasehan* KOKAM se-DIY serta *Launching Web* PWPM DIY”.
3. Kegiatan tersebut diisi dengan: *Tausyiah* serta pencerahan dari PWM DIY, diskusi antar anggota KOKAM, *Launching Web* PWPM DIY, donor darah massal serta bazar.
4. Maksud dan tujuan dari diadakannya acara tersebut yaitu: merekatkan silaturahmi anggota KOKAM, menggugah *ghiroh* anggota KOKAM serta mengenalkan dan mencintai Pemuda Muhammadiyah melalui *web*.

Pikiran Pembaca, 1 Oktober 2011

Bravo ASUS!

Oleh:

Arif Sulfiantono Shut MSi, Pelanggan dan Pembaca Setia KR,

Jl Pamularsih 35 Patangpuluhan, Yogyakarta 55251

Data:

5. Mas Budi dari ASUS mengambil *Laptop* Tipe K 401 J 20 DX SN 95N/AS294981222 milik *Bu Lik* untuk dikirim ke Jakarta guna perbaikan dan penggantian *spare part*.
6. Selama *Laptop* ASUS diperbaiki, *laptop* pribadi saya pinjamkan ke *Bu Lik* untuk menyelesaikan tugas-tugas kantor.
7. Akhirnya setelah proses perbaikan selama hampir 1 bulan, *Laptop* ASUS pun sudah jadi dan dikirim ke rumah.
8. Menurut Mas Budi, bagian dalam *laptop* semuanya diganti baru.

9. *Alhamdulillah* selama masa pemakaian 6 bulan ini tidak menunjukkan ‘*keleweran*’ atau karusakan, kerja jadi lancar.
10. Masukan kami selaku pelanggan, sebaiknya ada fasilitas *laptop* dipinjamkan, jika *Laptop* ASUS pelanggan diperbaiki selama masa garansi.

Pikiran Pembaca, 7 Oktober 2011

Jalan Tol Bukan Solusi

Oleh:

Ir HR Widiastjarjo,

Samironobaru, 19 Yogyakarta

Telp. 584319/ HP. 081328834732

Pendukung Fanatik Forum Perkeretaapian

Data:

11. Ibarat sabuk (*belt-conveyor*), maka bangunan *double-track* KA dipercepat tanpa kecuali.
12. Ditambah infrastruktur baru, lintasan jalur Jawa Selatan (menyusur dari Merak/Anyer sepanjang Jawa Selatan sampai ujung paling timur Jawa bagian Tengah, sejak Bandung-Purwakarta-Purwokerto-Banjarnegara-Wonosobo-Magelang-Semarang, menyambung *track* yang dari Yogyakarta-Magelang-Semarang. Malang sampai Banyuwangi lewat Jawa Selatan, di Jawa Timur.
13. Katanya calon pelabuhan dan bandara di Kulon Progo DIY, FS dan DED-nya sudah memasukkan *integrated* antarmoda dengan angkutan kereta api, menyambung dengan rencana Yogya-Bantul-Glagah-Congot-Kutoarjo.

Pikiran Pembaca, 8 Oktober 2011

Silaturahmi Paguyuban Mastejo Masyarakat Tegal Jogjakarta

Oleh:

H Yusuf SE, Ketua panitia dan Abdul Halim, Sekretaris

Data:

14. *Assalamu 'alaikum Wr Wb*

15. *Sing* merasa *wong* Tegal, ayo pada kumpul silaturahmi dan HUT ke-2, nang Joglo Panembahan Jalan Wijilan Kraton (*wetane Alun-alun Lor*).

16. *Dina Ahad*, 9 Oktober 2011.

17. *Teka ya, aja klalen ya.*

18. *Wassalamu 'alaikum Wr Wb*

Pikiran Pembaca, 8 Oktober 2011

Open House Samurai Academy System

Oleh:

Setyo Nugroho
Samurai Academy System

Data:

19. Kami mengundang para pencinta seni dan tradisi budaya Jepang untuk hadir pada acara *open house* yang akan diselenggarakan di dojo kami.

Pikiran Pembaca, 8 Oktober 2011

Kepada Yth Bapak 2 Anak Penerima Iphone

Oleh:

S Istri Queendarti R,
Sukowetan RT 18 RW 005, Purbayan Kotagede Yogya.

Data:

20. Kepada yth bapak dengan 2 orang anak laki-laki dengan ciri-ciri: berkulit hitam, badan kurus, tinggi, baju bergaris-garis warna hitam biru, yang meminta dan menerima iPhone 3G 8GB dari saya pada hari Minggu, 25 September 2011 pada waktu *tryout* SD di SSCi Yogyakarta mohon mengembalikan kepada saya ternyata ada orang lain yang kehilangan barang yang sama dan kemungkinan besar memang pemilik yang sah karena orang tersebut bisa menunjukkan ciri-ciri spesifik iPhone tersebut dan hal ini juga dikuatkan oleh pihak SSCi.

Pikiran Pembaca, 12 Oktober 2011

Pak Wali, Kami Mohon Maaf

Oleh:

Zainal Arifin, Ketua RW 13
Ngampilan Yogyakarta

Data:

21. Sebelum kami *matur* kepada Pak Walikota dan Pak Wawali, tamu undangan dan warga masyarakat.
22. *Hamakili* warga masyarakat kampung Ngadiwinatan RW 13 Kelurahan Ngampilan *kepareng kawula ngaturaken agunging samudra pangaksami*.

Pikiran Pembaca, 18 Oktober 2011

Jaket Hilang Saat Parkir di RS Sarjito

Oleh:

Drs Timbul SA
Sidoharjo RT 07 Imogiri, Bantul DIY
Langganan kontrol RS Sarjito

Data:

23. Namun setelah kami cari dan ketemu alangkah terkejutnya spontan istri saya berteriak “*We jaketku ra ana*” (“We jaket saya tidak ada/hilang”)

Pikiran Pembaca, 18 Oktober 2011

‘Nylekit’ Menyakitkan

Oleh:

FS Hartono,
Purwosari RT 004 RW 059, Sinduadi, Yogyakarta 55284
HP 081392984444

Data:

24. Kalau saya merasa ‘*nylekit*’ mungkin karena adanya keterikatan emosional antara saya dengan suasana wilayah Sleman di waktu silam.
25. Walaupun demikian, saya mengusulkan agar sepanduk yang sinis dan *nylekit* itu dihilangkan saja, mengingat Sleman dengan tempat wisata Kaliurang dan gunung Merapinya banyak dikunjungi wisatawan dari luar termasuk dari mancanegara hingga tidak menimbulkan kesan menyeramkan.

Pikiran Pembaca, 25 Oktober 2011

Berbagi Kurban untuk Desa Minim Kurban

Oleh:

Yudhi Widyatmoko,
0274-6560086, 08522820832

Data:

26. DPU – Daarut Tauhiid, menjadi fasilitator bagi *mukarib* (pekurban) dan *mustahik* (penerima manfaat).
27. Distribusi akan dilakukan pada hari Raya Idul Adha dengan menjangkau daerah yang miskin kurban, kami telah melakukan *survey* dan akan menerjunkan relawan ke desa-desa untuk hal ini, kondisi di kota kurban menumpuk, alangkah baiknya disalurkan ke desa agar punya nilai manfaat lebih.

Pikiran Pembaca, 26 Oktober 2011

Temu Kangen Alumni SMP IV Kotabaru Yogya

Oleh:

Sri Sugiartini SHI,

Jl Kawi C 99 Nogotirto III RT 07 RW 35, Gamping Sleman DIY 55291

Data:

28. Mengingat kembali pada kakak-kakak, adik-adik alumnus SMP IV Kotabaru Yogya untuk bernostalgia dengan *tour* ke Telaga Sarangan, Sabtu dan Minggu 12-13 November 2011, dengan biaya Rp 175.00 perorang.

Pikiran Pembaca, 27 Oktober 2011

Menjaga Sportivitas dan Keadilan KR Fun Bike

Oleh:

S Djaja Laksana

Jl Purbaya I/37 Salatiga

085643837122

Data:

29. Peluang kecurangan semacam itu mungkin bisa terjadi pada *Jojga Fun Bike KR*, Minggu 30 Oktober mendatang, apabila panitia tidak mengantisipasinya.
30. Peserta gowes HUT KR jelas lebih *mbludag*, apalagi panitia amat tolerans dan akomodatif dengan mengundur penutupan pendaftaran sampai Senin 24 Oktober ini.
31. Bukankah tidak harus pemenang saat itu juga langsung menggotong pulang hadiah, sambil tetap *menggenjot* sepeda?

Pikiran Pembaca, 28 Oktober 2011

Hebat, Solidaritas Masyarakat DIY

Oleh:

Sobari,

Gg Dampit No 29 (sebelah timur MTs), Desa Plarangan RT 05 RW 02 Kec Karanganyar, Kab Kebumen, Jateng

Data:

32. Kepedulisan/solidaritas masyarakat DIY terhadap sesama/orang yang sedang sakit/menderita kesusahan, pantas diberi acungan jempol. Pada tahun 2009 telah tersalur bantuan, kepada penderita kesusahan, sebesar Rp 665 juta (KR, 27 Desember 2009) dan sekaligus merupaka filosofi KR *Migunani tumraping liyan*.
33. Dan bersama ini, saya seorang lansia (70 tahun), sengsara, tidak mempunyai penghasilan, mohon dengan hormat kepada pembaca yang berkenan hati, untuk memberikan bantuan uang seikhlasnya, untuk biaya mendirikan/

mengadakan kursus singkat praktik Bahasa Inggris, siap guna (*crash program*) di Kebumen raya, dengan imbalan manasuka.

34. Sekaligus untuk sedikit ikut partisipasi, meningkatkan kualitas SDM (*human resources*) dan mencari nafkah.





LAMPIRAN

Analisis Data Campur Kode

Rubrik Pikiran Pembaca

SKH Kedaulatan Rakyat Bulan Oktober 2011

1. Asal kata campur kode

1.1 Campur kode yang berasal dari bahasa Inggris (CBI)

- a. "... KOKAM se-DIY serta *Launching*..."
- b. "... *Web PWPM DIY*".
- c. "... KOKAM se-DIY serta *Launching*..."
- d. "... *Web PWPM DIY*".
- e. "...diskusi antar anggota KOKAM, *Launching*..."
- f. "... *Web PWPM DIY*, donor darah missal"
- g. "...mengenalkan dan mencintai Pemuda Muhammadiyah melalui *web*."
- h. "Mas Budi dari ASUS mengambil *Laptop Tipe*"
- i. "... ke Jakarta guna perbaikan dan penggantian *spare part*."
- j. "Selama *Laptop* ASUS diperbaiki, ..."
- k. "... *laptop* pribadi saya pinjamkan"
- l. "... hampir 1 bulan, *Laptop* ASUS pun sudah jadi dan dikirim ke rumah."
- m. "..., bagian dalam *laptop* semuanya diganti baru."
- n. "...sebaiknya ada fasilitas *laptop* dipinjamkan, ..."
- o. "... jika *Laptop* ASUS pelanggan diperbaiki selama masa garansi."
- p. "Ibarat sabuk (*belt-conveyor*), maka ..."
- q. "... bangunan *double-track* KA dipercepat tanpa kecuali".
- r. "...menyambung *track* yang dari Yogyakarta-Magelang-Semarang".
- s. "...sudah memasukkan *integrated* antarmoda dengan angkutan kereta api ..."
- t. "...pada acara *open house* yang akan diselenggarakan ..."
- u. "...pada hari Minggu, 25 September 2011 pada waktu *tryout* SD di SSCi Yogyakarta ..."
- v. "...kami telah melakukan *survey* dan akan menerjunkan relawan ke desa-desa ..."
- w. "...bernostalgia dengan *tour* ke Telaga Sarangan, Sabtu dan Minggu ..."
- x. "...semacam itu mungkin bisa terjadi pada *Jojga Fun Bike KR*, Minggu 30 Oktober mendatang ..."
- y. "...mengadakan kursus singkat praktik Bahasa Inggris, siap guna (*crash program*) di Kebumen raya ..."
- z. "... meningkatkan kualitas SDM (*human resources*) dan mencari nafkah".

1.2 Campur kode yang berasal dari bahasa Jawa (CBJ)

- a. "... dan *Sarasehan* KOKAM se-DIY ..."
- b. "... *Sarasehan* KOKAM se-DIY serta ..."

- c. "...milik *Bu Lik* untuk dikirim ke Jakarta ..."
- d. "...saya pinjamkan ke *Bu Lik* untuk menyelesaikan ..."
- e. "...tidak menunjukkan '*keleweran*' atau karusakan, kerja jadi lancar".
- f. "*Sing* merasa ..."
- g. "... *wong* Tegal, ayo pada kumpul silaturahmi ..."
- h. "... dan HUT ke-2, *nang* Joglo Panembahan ..."
- i. "... Jalan Wijilan Kraton (*wetane Alun-alun Lor*)."
- j. "*Dina Ahad*, 9 Oktober 2011."
- k. "*Teka ya, aja klalen ya*".
- l. "Sebelum kami *matur* kepada Pak Walikota dan Pak Wawali ..."
- m. "*Hamakili* warga masyarakat ..."
- n. "... kampung Ngadiwinatan RW 13 Kelurahan Ngampilan *kepareng kawula ngaturaken agunging samudra pangaksami*".
- o. "...ketemu alangkah terkejutnya spontan istri saya berteriak "*We jaketku ra ana*" ("*We jaket* saya tidak ada/hilang)".
- p. "...saya merasa '*nylekit*' mungkin karena adanya keterikatan emosional antara saya dengan suasana ..."
- q. "...sepanduk yang sinis dan *nylekit* itu dihilangkan saja ..."
- r. "...HUT KR jelas lebih *mbludag*, apalagi panitia amat tolerans dan akomodatif ..."
- s. "...sambil tetap *menggenjot* sepeda?"
- t. "...dan sekaligus merupakan filosofi KR *Migunani tumraping liyan*".

1.3 Campur kode yang berasal dari bahasa Arab (CBA)

- a. "...diisi dengan: *Tausyiah* serta pencerahan dari PWM DIY, diskusi ..."
- b. "...menggugah *ghiroh* anggota KOKAM serta mengenalkan dan ..."
- c. "*Alhamdulillah* selama masa pemakaian 6 bulan ..."
- d. "*Assalamu'alaikum Wr Wb*"
- e. "*Wassalamu'alaikum Wr Wb*"
- f. "...menjadi fasilitator bagi *mukarib* (pekurban) dan ... "
- g. "... *mustahik* (penerima manfaat)".

2. Campur kode pada tataran linguistik

2.1 Campur kode berupa kata (CK)

- a. "... *Sarasehan* KOKAM se-DIY serta ..."
- b. "... KOKAM se-DIY serta *Launching* ..."
- c. "...*Web* PWPM DIY".
- d. "... dan *Sarasehan* KOKAM se-DIY ..."

- e. "... KOKAM se-DIY serta *Launching* ..."
- f. "...*Web PWPM DIY*".
- g. "...diskusi antar anggota KOKAM, *Launching*..."
- h. "... *Web PWPM DIY*, donor darah missal"
- i. "...mengenalkan dan mencintai Pemuda Muhammadiyah melalui *web*."
- j. "Mas Budi dari ASUS mengambil *Laptop Tipe*"
- k. "Selama *Laptop* ASUS diperbaiki, ..."
- l. "... *laptop* pribadi saya pinjamkan"
- m. "... hampir 1 bulan, *Laptop* ASUS pun sudah jadi dan dikirim ke rumah."
- n. "*Alhamdulillah* selama masa pemakaian 6 bulan ..."
- o. "..., bagian dalam *laptop* semuanya diganti baru."
- p. "...sebaiknya ada fasilitas *laptop* dipinjamkan, ..."
- q. "... jika *Laptop* ASUS pelanggan diperbaiki selama masa garansi."
- r. "...menyambung *track* yang dari Yogyakarta-Magelang-Semarang".
- s. "...sudah memasukkan *integrated* antarmoda dengan angkutan kereta api ..."
- t. "...pada hari Minggu, 25 September 2011 pada waktu *tryout* SD di SSCi Yogyakarta ..."
- u. "...kami telah melakukan *survey* dan akan menerjunkan relawan ke desa-desa ..."
- v. "...bernostalgia dengan *tour* ke Telaga Sarangan, Sabtu dan Minggu ..."
- w. "...tidak menunjukkan '*keleweran*' atau karusakan, kerja jadi lancar".
- x. "*Sing* merasa ..."
- y. "... *wong* Tegal, ayo pada kumpul silaturahmi ..."
- z. "... dan HUT ke-2, *nang* Joglo Panembahan Jalan Wijilan..."
- aa. "Sebelum kami *matur* kepada Pak Walikota dan Pak Wawali ..."
- bb. "*Hamakili* warga masyarakat kampung Ngadiwinatan RW 13 Kelurahan Ngampilan..."
- cc. "...saya merasa '*nylekit*' mungkin karena adanya keterikatan emosional antara saya dengan suasana ..."
- dd. "...sependuk yang sinis dan *nylekit* itu dihilangkan saja ..."
- ee. "...HUT KR jelas lebih *mbludag*, apalagi panitia amat tolerans dan akomodatif ..."
- ff. "...sambil tetap menggenjot sepeda?"
- gg. "...diisi dengan: *Tausyiah* serta pencerahan dari PWM DIY, diskusi ..."
- hh. "...menggugah *ghiroh* anggota KOKAM serta mengenalkan dan ..."
- ii. "...menjadi fasilitator bagi *mukarib* (pekurban) dan"
- jj. "... *mustahik* (penerima manfaat)".

2.2 Campur kode berupa frasa (CF)

- a. "... ke Jakarta guna perbaikan dan penggantian *spare part*."
- b. "... milik *Bu Lik* untuk dikirim ke Jakarta ..."
- c. "... saya pinjamkan ke *Bu Lik* untuk menyelesaikan ..."
- d. "Ibarat sabuk (*belt-conveyor*), maka
- e. "... bangunan *double-track* KA dipercepat tanpa kecuali".
- f. "... pada acara *open house* yang akan diselenggarakan ..."
- g. "... semacam itu mungkin bisa terjadi pada *Jojga Fun Bike KR*, Minggu 30 Oktober mendatang ..."
- h. "... mengadakan kursus singkat praktik Bahasa Inggris, siap guna (*crash program*) di Kebumen raya ..."
- i. "... meningkatkan kualitas SDM (*human resources*) dan mencari nafkah".
- j. "*Dina Ahad*, 9 Oktober 2011".

2.3 Campur kode berupa klausa (CKla)

- a. "... Joglo Panembahan Jalan Wijilan Kraton (*wetane Alun-alun Lor*)".
- b. "... masyarakat kampung Ngadiwinatan RW 13 Kelurahan Ngampilan *kepareng kawula ngaturaken agunging samudra pangaksami*".
- c. "... dan sekaligus merupaka filosofi KR *Migunani tumraping liyan*".

2.4 Campur kode berupa kalimat (CKal)

- a. "*Assalamu'alaikum Wr Wb*"
- b. "*Teka ya, aja klalen ya*".
- c. "*Wassalamu'alaikum Wr Wb*"
- d. "... ketemu alangkah terkejutnya spontan istri saya berteriak "*We jaketku ra ana*" ("*We jaket saya tidak ada/hilang*")".

3. Faktor Penyebab Campur Kode

3.1 Faktor Pembicara dan Pribadi Pembicara

- a. "... *Web PWPM DIY*"
- b. "... *Web PWPM DIY*"
- c. "... *Web PWPM DIY*, donor darah missal"
- d. "... mengenalkan dan mencintai Pemuda Muhammadiyah melalui *web*."
- e. "Mas Budi dari ASUS mengambil *Laptop Tipe*"
- f. "... milik *Bu Lik* untuk dikirim ke Jakarta ..."
- g. "Selama *Laptop* ASUS diperbaiki, ..."

- h. "... *laptop* pribadi saya pinjamkan"
- i. "...saya pinjamkan ke *Bu Lik* untuk menyelesaikan ..."
- j. "... hampir 1 bulan, *Laptop* ASUS pun sudah jadi dan dikirim ke rumah."
- k. "..., bagian dalam *laptop* semuanya diganti baru."
- l. *Alhamdulillah* selama masa pemakaian 6 bulan ..."
- m. "...tidak menunjukkan '*keleweran*' atau karusakan, kerja jadi lancar".
- n. "...sebaiknya ada fasilitas *laptop* dipinjamkan, ..."
- o. "... jika *Laptop* ASUS pelanggan diperbaiki selama masa garansi."
- p. "*Assalamu'alaikum Wr Wb*"
- q. "*Sing* merasa ..."
- r. "... *wong* Tegal, ayo pada kumpul silaturahmi ..."
- s. "... dan HUT ke-2, *nang* Joglo Panembahan ..."
- t. "... Jalan Wijilan Kraton (*wetane Alun-alun Lor*). "
- u. "*Dina Ahad*, 9 Oktober 2011."
- v. "*Teka ya, aja klalen ya*".
- w. "*Wassalamu'alaikum Wr Wb*"
- x. "Sebelum kami *matur* kepada Pak Walikota dan Pak Wawali ..."
- y. "*Hamakili* warga masyarakat kampung ..."
- z. "... kampung Ngadiwinatan RW 13 Kelurahan Ngampilan *kepareng kawula ngaturaken agunging samudra pangaksami*".
- aa. "...ketemu alangkah terkejutnya spontan istri saya berteriak "*We jaketku ra ana*" ("*We* jaket saya tidak ada/hilang)".
- bb. "...saya merasa '*nylekit*' mungkin karena adanya keterikatan emosional antara saya dengan suasana ..."
- cc. "...sependuk yang sinis dan *nylekit* itu dihilangkan saja ..."
- dd. "...HUT KR jelas lebih *mbludag*, apalagi panitia amat tolerans dan akomodatif ..."
- ee. "... sambil tetap menggenjot sepeda?"
- ff. "...dan sekaligus merupaka filosofi KR *Migunani tumraping liyan*".

3.2 Faktor Mitra Bicara

- a. "... dan *Sarasehan* KOKAM se-DIY ..."
- b. "... KOKAM se-DIY serta *Launching* ..."
- c. "... *Web* PWPM DIY".
- d. "... dan *Sarasehan* KOKAM se-DIY ..."
- e. "... KOKAM se-DIY serta *Launching* ..."
- f. "... *Web* PWPM DIY".
- g. "...diisi dengan: *Tausyiah* serta pencerahan dari PWM DIY, diskusi ..."

- h. "...diskusi antar anggota KOKAM, *Launching...*"
- i. "... *Web PWPM DIY*, donor darah missal"
- j. "...menggugah *ghiroh* anggota KOKAM serta mengenalkan dan ..."
- k. "...mengenalkan dan mencintai Pemuda Muhammadiyah melalui *web*."
- l. "...milik *Bu Lik* untuk dikirim ke Jakarta ..."
- m. "... ke Jakarta guna perbaikan dan penggantian *spare part*."
- n. "...saya pinjamkan ke *Bu Lik* untuk menyelesaikan ..."
- o. "...tidak menunjukkan '*keleweran*' atau kerusakan, kerja jadi lancar".
- p. "Ibarat sabuk (*belt-conveyor*), maka ..."
- q. "... bangunan *double-track* KA dipercepat tanpa kecuali".
- r. "...menyambung *track* yang dari Yogyakarta-Magelang-Semarang".
- s. "...sudah memasukkan *integrated* antarmoda dengan angkutan kereta api ..."
- t. "*Assalamu'alaikum Wr Wb*"
- u. "*Sing* merasa ..."
- v. "... *wong* Tegal, ayo pada kumpul silaturahmi ..."
- w. "... dan HUT ke-2, *nang* Joglo Panembahan ..."
- x. "... Jalan Wijilan Kraton (*wetane Alun-alun Lor*). "
- y. "*Dina Ahad*, 9 Oktober 2011."
- z. "*Teka ya, aja klalen ya*".
- aa. "*Wassalamu'alaikum Wr Wb*"
- bb. "...pada acara *open house* yang akan diselenggarakan ..."
- cc. "...pada hari Minggu, 25 September 2011 pada waktu *tryout* SD di SSCi Yogyakarta ..."
- dd. "Sebelum kami *matur* kepada Pak Walikota dan Pak Wawali ..."
- ee. "*Hamakili* warga masyarakat kampung ..."
- ff. "... kampung Ngadiwinatan RW 13 Kelurahan Ngampilan *kepareng kawula ngaturaken agunging samudra pangaksami*".
- gg. "...menjadi fasilitator bagi *mukarib* (pekurban) dan ..."
- hh. "... *mustahik* (penerima manfaat)".
- ii. "...kami telah melakukan *survey* dan akan menerjunkan relawan ke desa-desa ..."
- jj. "...bernostalgia dengan *tour* ke Telaga Sarangan, Sabtu dan Minggu ..."
- kk. "...semacam itu mungkin bisa terjadi pada *Jojga Fun Bike KR*, Minggu 30 Oktober mendatang ..."
- ll. "...HUT KR jelas lebih *mbludag*, apalagi panitia amat tolerans dan akomodatif ..."
- mm. "...dan sekaligus merupaka filosofi KR *Migunani tumraping liyan*".

- nn. "...mengadakan kursus singkat praktik Bahasa Inggris, siap guna (*crash program*) di Kebumen raya ..."
- oo. "... meningkatkan kualitas SDM (*human resources*) dan mencari nafkah".

3.3 Faktor Topik

- a. "Mas Budi dari ASUS mengambil *Laptop* Tipe"
- b. "Selama *Laptop* ASUS diperbaiki, ..."
- c. "... *laptop* pribadi saya pinjamkan"
- d. "... hampir 1 bulan, *Laptop* ASUS pun sudah jadi dan dikirim ke rumah."
- e. "..., bagian dalam *laptop* semuanya diganti baru."
- f. "...sebaiknya ada fasilitas *laptop* dipinjamkan, ..."
- g. "... jika *Laptop* ASUS pelanggan diperbaiki selama masa garansi."
- h. "Ibarat sabuk (*belt-conveyor*), maka ..."
- i. "... bangunan *double-track* KA dipercepat tanpa kecuali".
- j. "...menyambung *track* yang dari Yogyakarta-Magelang-Semarang".
- k. "...sudah memasukkan *integrated* antarmoda dengan angkutan kereta api ..."
- l. "*Sing* merasa ..."
- m. "... *wong* Tegal, ayo pada kumpul silaturahmi ..."
- n. "... dan HUT ke-2, *nang* Joglo Panembahan ..."
- o. "... Jalan Wijilan Kraton (*wetane Alun-alun Lor*). "
- p. "*Dina Ahad*, 9 Oktober 2011."
- q. "*Teka ya, aja klalen ya*".
- r. "...pada acara *open house* yang akan diselenggarakan ..."
- s. "Sebelum kami *matur* kepada Pak Walikota dan Pak Wawali ..."
- t. "*Hamakili* warga masyarakat kampung ..."
- u. "... kampung Ngadiwinatan RW 13 Kelurahan Ngampilan *kepareng kawula ngaturaken agunging samudra pangaksami*".
- v. "...ketemu alangkah terkejutnya spontan istri saya berteriak "*We jaketku ra ana*" ("*We jaket saya tidak ada/hilang*")".
- w. "...saya merasa '*nylekit*' mungkin karena adanya keterikatan emosional antara saya dengan suasana ..."
- x. "...sepanduk yang sinis dan *nylekit* itu dihilangkan saja ..."
- y. "...menjadi fasilitator bagi *mukarib* (pekurban) dan ..."
- z. "... *mustahik* (penerima manfaat)".
- aa. "...kami telah melakukan *survey* dan akan menerjunkan relawan ke desa-desa ..."

bb. "...bernostalgia dengan *tour* ke Telaga Sarangan, Sabtu dan Minggu ..."

3.4 Faktor Fungsi dan Tujuan

- a. "... dan *Sarasehan* KOKAM se-DIY ..."
- b. "... KOKAM se-DIY serta *Launching*..."
- c. "... *Web* PWPM DIY".
- d. "... dan *Sarasehan* KOKAM se-DIY ..."
- e. "... KOKAM se-DIY serta *Launching*..."
- f. "... *Web* PWPM DIY".
- g. "...diisi dengan: *Tausyiah* serta pencerahan dari PWM DIY, diskusi ..."
- h. "...diskusi antar anggota KOKAM, *Launching*..."
- i. "... *Web* PWPM DIY, donor darah missal"
- j. "...menggugah *ghiroh* anggota KOKAM serta mengenalkan dan ..."
- k. "... mengenalkan dan mencintai Pemuda Muhammadiyah melalui *web*."
- l. "...tidak menunjukkan '*keleweran*' atau kerusakan, kerja jadi lancar".
- m. "...pada acara *open house* yang akan diselenggarakan ..."
- n. "...saya merasa '*nylekit*' mungkin karena adanya keterikatan emosional antara saya dengan suasana ..."
- o. "...sependuk yang sinis dan *nylekit* itu dihilangkan saja ..."
- p. "...bernostalgia dengan *tour* ke Telaga Sarangan, Sabtu dan Minggu ..."
- q. "...semacam itu mungkin bisa terjadi pada *Jojga Fun Bike KR*, Minggu 30 Oktober mendatang ..."
- r. "... sambil tetap *menggenjot* sepeda?"

3.5 Faktor Ragam dan Tingkat Tutur Bahasa

- a. "... dan *Sarasehan* KOKAM se-DIY ..."
- b. "... KOKAM se-DIY serta *Launching*..."
- c. "... *Web* PWPM DIY".
- d. "... dan *Sarasehan* KOKAM se-DIY ..."
- e. "... KOKAM se-DIY serta *Launching*..."
- f. "... *Web* PWPM DIY".
- g. "...diisi dengan: *Tausyiah* serta pencerahan dari PWM DIY, diskusi ..."
- h. "...diskusi antar anggota KOKAM, *Launching*..."
- i. "... *Web* PWPM DIY, donor darah missal"
- j. "...menggugah *ghiroh* anggota KOKAM serta mengenalkan dan ..."
- k. "...mengenalkan dan mencintai Pemuda Muhammadiyah melalui *web*."
- l. "...tidak menunjukkan '*keleweran*' atau kerusakan, kerja jadi lancar".

- m. “Ibarat sabuk (*belt-conveyor*), maka ...”
- n. “... bangunan *double-track* KA dipercepat tanpa kecuali”.
- o. “...menyambung *track* yang dari Yogyakarta-Magelang-Semarang”.
- p. “...sudah memasukkan *integrated* antarmoda dengan angkutan kereta api ...”
- q. “*Sing* merasa ...”
- r. “... *wong* Tegal, ayo pada kumpul silaturahmi ...”
- s. “... dan HUT ke-2, *nang* Joglo Panembahan ...”
- t. “... Jalan Wijilan Kraton (*wetane Alun-alun Lor*).”
- u. “*Dina Ahad*, 9 Oktober 2011.”
- v. “*Teka ya, aja klalen ya*”.
- w. “...pada acara *open house* yang akan diselenggarakan ...”
- x. “...pada hari Minggu, 25 September 2011 pada waktu *tryout* SD di SSCi Yogyakarta ...”
- y. “Sebelum kami *matur* kepada Pak Walikota dan Pak Wawali ...”
- z. “*Hamakili* warga masyarakat kampung ...”
- aa. “... kampung Ngadiwinatan RW 13 Kelurahan Ngampilan *kepareng kawula ngaturaken agunging samudra pangaksami*”.
- bb. “...menjadi fasilitator bagi *mukarib* (pekurban) dan ...”
- cc. “... *mustahik* (penerima manfaat)”.
- dd. “...kami telah melakukan *survey* dan akan menerjunkan relawan ke desa-desa ...”
- ee. “...bernostalgia dengan *tour* ke Telaga Sarangan, Sabtu dan Minggu ...”
- ff. “...semacam itu mungkin bisa terjadi pada *Jojga Fun Bike KR*, Minggu 30 Oktober mendatang ...”
- gg. “...HUT KR jelas lebih *mbludag*, apalagi panitia amat tolerans dan akomodatif ...”
- hh. “...dan sekaligus merupaka filosofi KR *Migunani tumrapping liyan*”.
- ii. “...mengadakan kursus singkat praktik Bahasa Inggris, siap guna (*crash program*) di Kebumen raya ...”
- jj. “... meningkatkan kualitas SDM (*human resources*) dan mencari nafkah”.

3.6 Faktor Pokok Pembicaraan

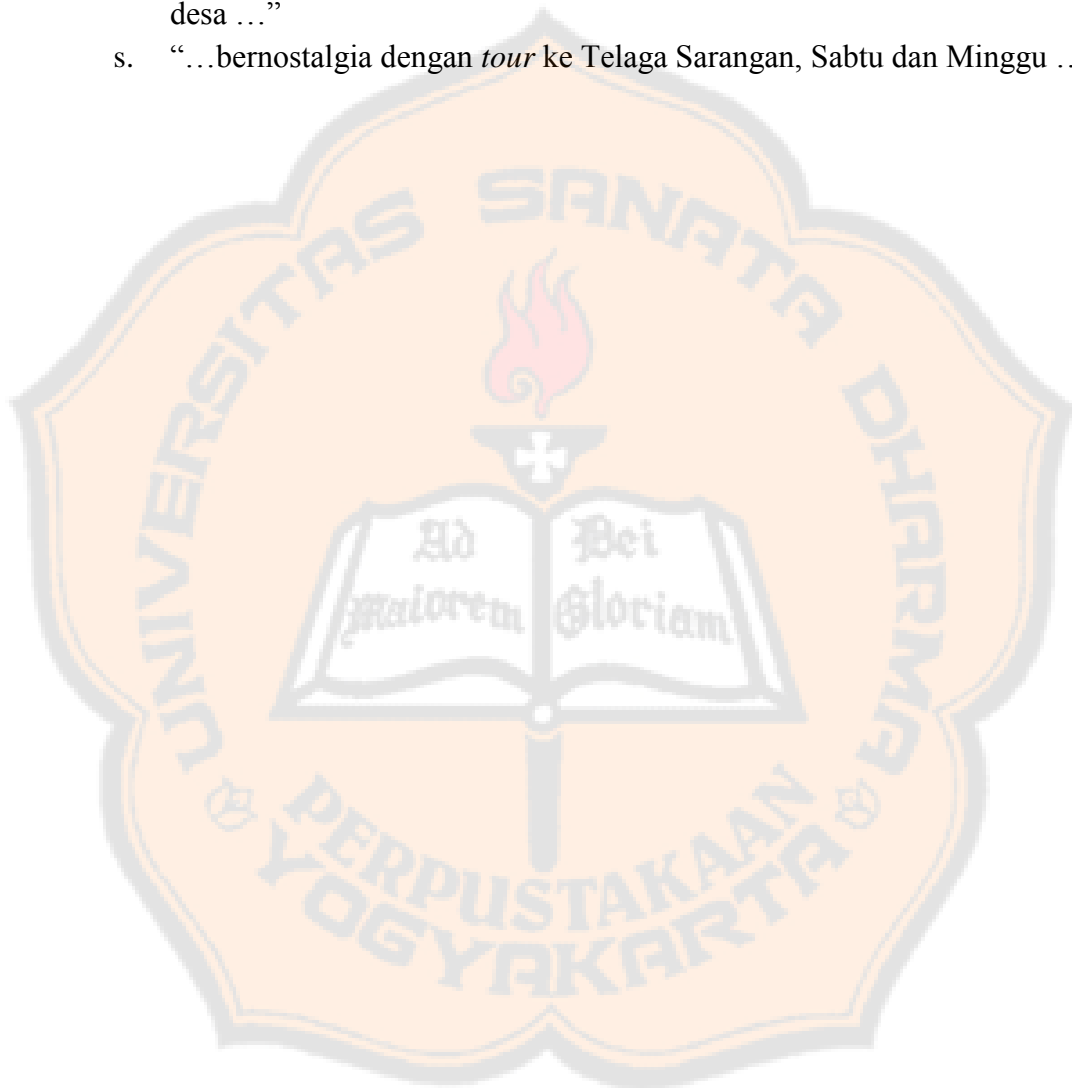
- a. “Mas Budi dari ASUS mengambil *Laptop* Tipe”
- b. “Selama *Laptop* ASUS diperbaiki, ...”
- c. “... *laptop* pribadi saya pinjamkan”
- d. “... hampir 1 bulan, *Laptop* ASUS pun sudah jadi dan dikirim ke rumah.”
- e. “..., bagian dalam *laptop* semuanya diganti baru.”

- f. "...sebaiknya ada fasilitas *laptop* dipinjamkan, ..."
- g. "... jika *Laptop* ASUS pelanggan diperbaiki selama masa garansi."
- h. "*Sing* merasa ..."
- i. "... *wong* Tegal, ayo pada kumpul silaturahmi ..."
- j. "... dan HUT ke-2, *nang* Joglo Panembahan ..."
- k. "... Jalan Wijilan Kraton (*wetane Alun-alun Lor*)."
- l. "*Dina Ahad*, 9 Oktober 2011."
- m. "*Teka ya, aja klalen ya.*"
- n. "Sebelum kami *matur* kepada Pak Walikota dan Pak Wawali ..."
- o. "*Hamakili* warga masyarakat kampung ..."
- p. "... kampung Ngadiwinatan RW 13 Kelurahan Ngampilan *kepareng kawula ngaturaken agunging samudra pangaksami*".
- q. "...saya merasa '*nylekit*' mungkin karena adanya keterikatan emosional antara saya dengan suasana ..."
- r. "...sepanduk yang sinis dan *nylekit* itu dihilangkan saja ..."
- s. "...menjadi fasilitator bagi *mukarib* (pekurban) dan ..."
- t. "... *mustahik* (penerima manfaat)".
- u. "...kami telah melakukan *survey* dan akan menerjunkan relawan ke desa-desa ..."
- v. "...dan sekaligus merupaka filosofi KR *Migunani tumrapping liyan*".
- w. "...mengadakan kursus singkat praktik Bahasa Inggris, siap guna (*crash program*) di Kebumen raya ..."
- x. "... meningkatkan kualitas SDM (*human resources*) dan mencari nafkah".

3.7 Faktor Untuk Sekedar Bergengsi

- a. "... *Sarasehan* KOKAM se-DIY serta ..."
- b. "... KOKAM se-DIY serta *Launching*
- c. "... *Web* PWPM DIY"
- d. "... *Sarasehan* KOKAM se-DIY serta ..."
- e. "... KOKAM se-DIY serta *Launching*
- f. "... *Web* PWPM DIY"
- g. "...diisi dengan: *Tausyiah* serta pencerahan dari PWM DIY, diskusi ..."
- h. "...diskusi antar anggota KOKAM, *Launching*..."
- i. "... *Web* PWPM DIY, donor darah missal"
- j. "...menggugah *ghiroh* anggota KOKAM serta mengenalkan dan ..."
- k. "...mengenalkan dan mencintai Pemuda Muhammadiyah melalui *web*."
- l. "... ke Jakarta guna perbaikan dan penggantian *spare part*."
- m. "*Alhamdulillah* selama masa pemakaian 6 bulan ..."

- n. “*Assalamu’alaikum Wr Wb*”
- o. “*Wassalamu’alaikum Wr Wb*”
- p. “...pada acara *open house* yang akan diselenggarakan ...”
- q. “...pada hari Minggu, 25 September 2011 pada waktu *tryout* SD di SSCi Yogyakarta ...”
- r. “...kami telah melakukan *survey* dan akan menerjunkan relawan ke desa-desa ...”
- s. “...bernostalgia dengan *tour* ke Telaga Sarangan, Sabtu dan Minggu ...”



BIODATA PENULIS

Fajar Prasty dilahirkan di Kulon Progo pada tanggal 27 Juli 1986. Ia anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Rubida dan Asri. Ia lulus SD pada tahun 1999 di SD N Brosot I. Pada tahun 2002 ia menyelesaikan pendidikan sekolah lanjutan tingkat pertama di SLTP N 2 Galur. Pada tahun 2005 ia menyelesaikan sekolah menengah umum di SMU N 1 Lendah. Pada tahun 2006 ia melanjutkan studi di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, program studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah (PBSID), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Penulis menyelesaikan studi dengan menyusun skripsi yang berjudul *Campur Kode dalam Pikiran Pembaca Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat Bulan Oktober 2011*.